

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al -Fithriah Medan)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Megister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Oleh

PUTRI NURHAYATI LUBIS

NIM. 0331183065



**PROGRAM MAGISTER AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al-fithriah Medan)

TESIS

PEMBIMBING I

Dr.H. MESIONO, M.Pd
NIP 197107272007011031

PEMBIMBING II

Dr. Abdillah, M.Pd
NIP 196808051997031002

PROGRAM MAGISTER AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan rahmat serta hidayahnya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap Iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh program magister PAI dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar magister PAI.

Selesainya penulisan tesis ini berkat bimbingan dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Sumatera Utara berupa bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.
4. Bapak Dr. Mesiono, S.Ag M.Pd dan Dr. Abdillah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan.
5. Segenap bapak ibu dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.

6. Kedua orang tua dan mertua yang telah memberikan bimbingan, dukungan moril, materil dan spiritual selama studi,serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak terhitung harganya.
7. Suami tercinta Arry Nazhly Putra Siregar yang telah memberikan perhatian dan pengertian selama studi, semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepadanya.
8. Putra-putra tersayang Akmal Nazhly Noor Siregar dan Akhyar Nazhly Noor Siregar yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi.
9. Teman-teman angkatan 2018 program studi pendidikan agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya.

Medan, 10 Mei 2020

Putri Nurhayati Lubis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar isi.....	iii
Abstrak.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
Deskripsi Konseptual	10
1. Pendidikan Karakter	10
A. Pengertian Pendidikan	10
B. Pengertian Karakter.....	11
C. Pengertian Pendidikan Karakter	12
D. Tujuan Pendidikan Karakter	15
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	16
2. Keluarga.....	20
A. Hakikat Keluarga	20
B. Fungsi Keluarga	22
C. Pendidikan Karakter dalam Keluarga	24
D. Pola Asuh anak dalam Keluarga	26
E. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga	27
F. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Anak...	30
G. Pendidikan Karakter untuk Anak.....	31
H. Tahap-tahap Perkembangan dan Pembentukan Karakter	35
3. Hasil Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Latar Penelitian	40
C. Metode dan Prosedur Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	41
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	42
F. Prosedur Analisis Data.....	46
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	51
B. Temuan Penelitian	53
1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga	54
2. Metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga.....	60
3. Implikasi penerapan metode terhadap karakter anak.....	67
C. Pembahasan hasil penelitian	74
1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga	74
2. Metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga	79
3. Implikasi penerapan metode terhadap karakter anak.....	84
D. Penyebab tidak lengkapnya 18 nilai karakter yang diterapkan dalam Keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.....	88
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
Lampiran	98
Daftar Riwayat Hidup	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ..	17
Tabel 2.2 Peran dan tanggung jawab anak dan orang tua dalam membangun nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari	29
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan observasi dan wawancara	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Terlihat Raqi menyusun roster	64
Gambar 4.2 Tampak Raqi berlari-lari dengan temannya	68
Gambar 4.3 Zizi sedang menyantap perbekalan dengan beberapa temannya..	68
Gambar 4.4 Terlihat El melaksanakan shalat dengan posisi duduk.....	70
Gambar 4.5 El datang terlambat meletakkan tas dan beranjak ke barisan.....	71
Gambar 4.6 Wawancara dengan umi Suharsih wali kelas I B	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Profil Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan	97
Profil Keluarga Bapak Ade Khairullah	103
Profil Keluarga Bapak M. Sjadzali Tarigan	103
Profil Keluarga Ibu Sri Erwina Lubis	103
Pedoman Wawancara	106
Pedoman Observasi.....	108
Transkrip wawancara	111
Dokumentasi Penelitian	129
Daftar Riwayat Hidup	132

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan dengan fokus penelitian (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan (2) Metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan (3) Implikasi metode terhadap karakter anak yang dilakukan orang tua siswa Sekolah Al-Fithriah Medan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan datanya adalah observasi, *interview*, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Informan penelitian yaitu orang tua, wali kelas, guru agama dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai - nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan sudah termasuk dalam 18 nilai karakter bangsa yaitu: Religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, peduli sesama, patuh atau hormat dan gemar membaca. (2) Metode penanaman karakter yang ditanamkan orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman. (3) Implikasi metode pada karakter anak tidak bisa hanya menerapkan pada satu metode, dibutuhkan metode lain sebagai pendukung.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Keluarga

ABSTRACT

This study aims to determine character education in the families of Medan Al-Fithriah Elementary School students, with research focus (1) Character education values instilled in families of students of Al-Fithriah Elementary School Medan (2) Methods of planting family character values in students of Al-Fithriah Elementary School Medan (3) Implications of the method to the character of children by parents of students Al-Fithriah School Medan

This research is a qualitative research with case study research type. Data analysis techniques include reducing data, presenting data and drawing conclusions. Data collection is observation, interview, and documentation. The technique of checking the validity of the data uses a test of credibility, transferability, dependability and confirmability. Research informants are parents, homeroom teachers, religion teacher and students. The results of the study indicate that (1) the character values instilled by parents of Al-Fithriah Elementary School in Medan are included in 18 national character values, namely: Religious, independent, responsibility, environmental care, social care, honesty, discipline, love reading (2) The method of character planting which is instilled by parents of Al-Fithriah Elementary School students in Medan are exemplary, habituation, advice, punishment. (3) Implications of methods to the character of children can not only apply to one method required as a supporting method.

Keywords: Education, Character, Family

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praktis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter, sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Beberapa pendidik Indonesia modern yang dikenal, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll. Telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Koesoema, 2007: 44)

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa berkarakter yang mampu membangun sebuah peradaban Saleh (2012 : 1) Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bung Karno dalam Samani dan Hariyanto (2013: 2) yang menegaskan bahwa:

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character Building*), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Kalau pembangunan karakter itu tidak dilakukan, anak bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti Salim (2013: 289). Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin. Berbagai pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri secara utuh (Arismantoro, 2008: 124).

Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor.

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Fitri, 2012 : 40).

Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna meencapai tujuan hidup kemanusiaan (Mesiono 2018 : 208)

Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua. Mereka bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepa pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya (Abdillah, 2013 : 2)

Di dalam keluarga anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Pada dasarnya anak yang dilahirkan itu berada dalam keadaan yang *fitrah* sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ
اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Keluarga adalah sekolah pertama kebajikan. Dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, keluarag adalah peletak dasar pendidikan moral (Fita dan Zamroni, 2014 : 58). Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat (Setiardi, 2017 : 136)

Keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah yang disiplin, dan pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang religius Mufidah (2008 : 45). Islam menyuguhkan aturan-aturan yang harus dilakukan oleh orang tua pada masa pra kelahiran hingga pasca kelahiran yang akan sangat berpengaruh pada jiwa anak Nata (2004 : 18).

Dengan pendidikan dalam keluarga yang berlandaskan Islam, orang tua harus berusaha mendidik anak agar tercipta generasi yang *insan kamil* . Karakter seperti ini ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا
 مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
 وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Shihab (2002 : 244) menjelaskan kata *uswah* yang berarti teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan *insan kamil*, ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk karakter yang mulia. Beliau telah berhasil merubah cara pandang dan perilaku umatnya, hal ini merupakan bukti bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Seandainya secara konsisten pendidikan Islam untuk membangun karakter diimplementasikan dengan baik dalam keluarga, sepanjang kehidupan anak sejak kecil hingga dewasa, mungkin tidak perlu ada orang tua yang merasa malu karena anaknya menjadi koruptor besar, pembohong rakyat dan pengkhianat bangsa (Muchlas dan Hariyanto, 2011: 54).

Orang tua dengan peran dan tanggung jawabnya harus mampu memberikan materi dan metode pendidikan Islam yang membentuk karakter

sesuai dengan perkembangan anak. Namun, nampaknya tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik. Atau mungkin ego mereka terlalu tinggi, sehingga mereka sering memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa memerhatikan bagaimana perasaan anaknya. Orang tua merasa bahwa metode yang digunakan untuk mendidik anak sudah sesuai, padahal mereka justru membangun karakter yang negatif pada anak. Orang tua menginginkan anak mendengar setiap perkataannya sampai mereka lupa belajar mendengar suara hati anaknya. Orang tua menghendaki anaknya cerdas, enerjik dan kreatif, tetapi orang tua juga yang pertama kali membunuh bakat, inisiatif dan bahkan kebaikan anaknya (Adhim, 2009 : 34)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan, alasan pemilihan sekolah ini adalah kebanyakan anak-anak di sekolah ini, memiliki karakter yang berbeda-beda serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang mana kebanyakan orang tua mereka bekerja di luar rumah. Hasil observasi peneliti yang dilakukan di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan ialah, peneliti menemukan banyak siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga. Alasan pengambilan tema tersebut adalah, selama ini guru beranggapan karakter buruk yang terjadi pada diri seorang anak adalah disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Karena dalam lingkungan sekolah anak sudah diajarkan tentang penanaman nilai-nilai karakter baik itu melalui pembelajaran di sekolah maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki karakter yang sama meskipun diberikan perlakuan yang sama. Dari sini peneliti beranggapan bahwa ada hal lain yang berpengaruh terhadap ketidaksuksesan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yaitu keluarga, karena seorang anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan sekolah. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

“(Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fithriyah Medan). Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga, metode pendidikan karakter dalam keluarga dan implikasi metode yang diterapkan dalam keluarga terhadap karakter anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam penganalisaan data terhadap hasil penelitian, maka fokus penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.
2. Metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.
3. Implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?
- b. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?
- c. Bagaimana implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.
2. Metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.
3. Implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama dalam hal pendidikan karakter dalam keluarga serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter serta metode yang tepat dalam keluarga, sehingga diharapkan orang tua mampu memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan tentang penanaman nilai-nilai karakter, sehingga diharapkan orang tua dan guru dapat bekerjasama dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter di rumah maupun di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Deskripsi Konseptual

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Samrin, 2016: 119)

Istilah pendidikan jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.

Mu'in (2013 : 287-289) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

- a. Proses yang terjadi secara alamiah. Pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia lahir.
- b. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan

- c. mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung dimanapun.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” Ryan and Bohlin (1999 : 5) dapat diterjemahkan mengukir, melukis Echols dan Shadily (1987 : 214). Makna ini yang dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karena karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Samrin, 2016 : 122).

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter manusia terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadisuatu yang menempel pada seseorang, sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Widjajanto dalam Kurniawan (2017 : 29) kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Thomas Lickona (2013 : 81) mengemukakan karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi yang menurut moral baik. Dalam karyanya yang

berjudul *Character Matters*, Lickona menambahkan pengertian karakter sebagai kepemilikan akan hal-hal yang baik, objektivitas yang baik atas kualitas manusia.

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanisasi manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Aeni, 2014 : 51).

Kedudukan akhlak dalam agama Islam juga sangat tinggi sekali. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad, Bukhari)

Maskawaih dalam Nashir (2013 : 13) menyebutkan bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Marzuki (2015 : 21) berpendapat bahwa:

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut pendapat Maksudin (2013 : 3) yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jadi dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Suyanto dalam Asmani (2011 : 31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sementara itu Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan *Kamil*.

Fadhillah dan Kholida (2013 : 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Wibowo (2012 : 36) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang

berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan pesertadidik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Salahudin, 2013 :109-110).

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya; sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian

makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai kesatuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan .
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya di laksanakan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya .

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar (Kemendiknas, 2013: 8)

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dilihat dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial adalah :

- 1) Sikap Spiritual
 - a. Ketaatan beribadah
 - b. Berprilaku syukur
 - c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - d. Toleransi dalam beribadah
- 2) Sikap Sosial
 - a. Jujur
 - b. Disiplin
 - c. Tanggung jawab
 - d. Santun
 - e. Peduli
 - f. Percaya diri
 - g. Bisa ditambah dengan sikap lain, sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan dll.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa “. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak.

Secara etimologis keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: “kulawarga”; “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”, keluarga adalah kelompok manusia yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, anggota tersebut dapat pula banyak atau berasal dari lingkungan keluarga terdekat yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari sejumlah individu.

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-ilah* jamak dari *awaaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *Ahlun* jamak dari *Ahluuna* Munawwir (2007 :416). *Ahlun* mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak mereka adalah orang yang memilikinya.

Kata keluarga dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2000:154) berasal dari kata *family* yang berarti: *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).

Mufidah (2008: 38) menjelaskan pengertian keluarga dari sudut pandang psikologi yaitu :

Keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinann yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses pendidikan karakter dapat berlangsung dalam

beragam bentuk dan cara . Orang tua, baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, memberi pujian, atau menjadikn dirinya sebagai contoh agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat. Hal demikian implikasi dari pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Perspektif Islam terkait dengan keluarga dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. At-tahrim ayat: 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Terkait dengan surah At-Tahrim ayat 6 di atas Mustofa Al-Maroghi (1993:161) dalam tafsir Al-Maroghi menjelaskan, terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap

muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah *tafsiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* dalam (Ar-Rifa'i, 2000 : 752).

b. Fungsi Keluarga

Yusuf (2012 : 37) keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gapp communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Dari sisi fungsi, setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai fungsi baik fungsi secara ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi ekonomi berarti keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional, antara penghasilan dan pengeluaran dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak dari pada tiang.

Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat, baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Begitu pula dengan fungsi psikologi, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya, apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter anak yang keras.

Helmawati (2016 : 45-49) mengemukakan bahwa fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercapai keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan ketakwaan mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya.

2. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana peraturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

4. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat.

5. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai anggota kepala keluarga dalam keluarga, ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan di dunia dan di akhirat.

6. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin keluarga dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan

bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya; baik itu istri maupun anak-anaknya .

7. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

8. Fungsi Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ke tempat mewah, ramai, jauh dan dapat menghabiskan banyak uang. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan (anggaran/biaya) tetapi bermanfaat banyak.

Fungsi keluarga tersebut harus mampu dilaksanakan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan pendidikan karakter, salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Dengan demikian, tugas dan kewajiban mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan utama dalam proses pendidikan anak.

Melalui penjabaran di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena sangat berpengaruh sekali kepada anak dalam memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai dalam pergaulan di masyarakat.

c. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap, ucapan, dan pergaulannya. Keluarga secara realitas merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dipersiapkan untuk mampu berbahasa, berpendapat, berkreasi, berimajinasi, hingga mampu memproduksi sesuatu adalah berkat pendidikan pertama yang diterimanya. Keluarga adalah pengantar atau bekal bagi setiap anak untuk memasuki pendewasaan secara berfikir, bersikap, bergerak hingga memutuskan sesuatu secara tepat (Aziz, 2015 : 20). Keluarga merupakan tulang punggung bangsa. Segala aspek kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari keluarga. Penguatan fungsi-fungsi keluarga diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Mizal (2014 : 168) menyatakan bahwa Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Aziz (2015 : 20) menyatakan bahwa : pendidikan dalam keluarga berisi nilai-nilai diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggung jawab, nilai pelaksanaan ibadah (spiritual), nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlak, dan sebagainya. Cakupannya tersebut dapat diperluas tanpa terkait oleh rencana baku pendidikan keluarga.

Helmawati (2016 : 50) menyatakan bahwa:

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Pada keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Pendidikan karakter harus mutlak dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga.

Ilham dalam Wahyu (2012 : 247) menyatakan bahwa keluarga bertanggung jawab membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntuna Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam keluarga adalah firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' : 23 yang berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلِغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمًّا أَوْ لَانْتَهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam keluarga. Perintah Allah termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas (Fitri, 2018:50).

d. Metode Internalisasi Pendidikan dalam Keluarga

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter dalam keluarga, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak Amirullah (2012 : 42). Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter dalam keluarga antara lain :

1. Keteladan

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk Al-Barik (1993 : 83). Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu, Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan, ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar (3-6) tahun, Ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu anak-anak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteadana lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan (Arief, 2010 : 110-112).

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pembentukan anak. Semakin banyak pengalamam agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama (Darajad,1993 : 64) . .

3. Metode Nasehat

Pemberi nasehat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasehat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasehat tersebut, apabila pemberi nasehat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasehat tersebut apabila didapatinya pemberi nasehat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi aplikasilah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasehat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karean itu, kata-kata atau nasehat harus diulang-ulang Quthb (1993 :334).Nasehat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik.

4. Metode hukuman atau punishment

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua, apabila perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar Quthb (1993 : 341). Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang denganteladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Orang tua haruslah mengenal watak anak-anaknya, karena

terkadang sikap negatif yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus mengembalikan persoalan di tempat yang benar Taubah (2015 :136). Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

5. Metode Pemberian Motivasi

Dorongan atau motivasi dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau tidak sebaik kemampuannya. Dengan demikian, orang tua harus memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya. Namun juga harus digaris bawahi bahwa motivasi yang berlebihan seperti terlalu memanjakan anak, terlalu keras dapat mengurangi motivasi anak untuk berprestasi dan anak merasa tidak bahagia karena tertekan yang terlalu besar dari orang tua sehingga anak membalas dengan cara merusak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua.

Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya “pintar” atau “Ayo kamu pasti bisa nak” . Selain itu, pemberian hadiah juga dapat digunakan oleh orang tua agar ketika anak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pemberian motivasi sebaiknya tidak hanya diberikan pada saat anak berbuat baik, tetapi pemberian motivasi juga disaat anak mengalami kegagalan adalah hal wajib bagi orang tua untuk memberi motivasi . Ada juga bentuk motivasi lain yang dapat menjadi penyemangat anak, yaitu orang tua harus memperbanyak waktu untuk berkumpul dengan anak agar anak merasa selalu diperhatikan oleh orang tua , sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak dalam mempelajari dan membentuk karakter sebagai identitas diri (Setiardi, 2007 : 143) .

e. Implikasi Pendidikan Karakter dalam keluarga terhadap Karakter Anak

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Inilah keunggulan pendidikan karakter di keluarga jika dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah. Implikasi pendidikan karakter terhadap anak dalam nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga sehari-hari sebagai berikut :

Tabel 2.2. Peran dan Tanggung Jawab anak dan orang tua dalam membangun nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari

Karakter	Anak	Orang Tua
Kedisiplinan	Menaati aturan dan melakukannya dengan baik	Melakukan pengawasan dan menjadi teladan yang baik
Membantu Orang Lain	Berkomunikasi dengan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan	Memberikan perhatian dan fasilitas kepada anak, serta menjadi teladan yang baik
Kecerdasan	Menjelaskan tentang perlunya bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan membantu orang ditinjau dari ajaran agama dan kemashlahatan sosial	Berdiskusi dengan anak tentang perlunya bersikap , jujur, disiplin,tanggung jawab, dan membantu orang lain
Kejujuran	Melaporkan kegiatan ibadah dan belajar sesuai dengan yang dilakuk an	Memberikan perhatian dan menjadi teladan yang baik
Tanggung	Melakukan aktivitas yang menjadi	Memberikan perhatian

Jawab	tugas yang diberikan kepadanya	dan menjadi teladan yang baik
--------------	--------------------------------	-------------------------------

3. HASIL PENELITIAN RELEVAN

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam keluarga sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pendidikan karakter dari lingkungan keluarga yang dijadikan sebagai pedoman agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terarah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hyscyamina (2011) mengenai “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak” menunjukkan keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam pembentukan karakter anak, komunikasi dua arah yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, ciptakan suasana agamis di dalam rumah, serta pilih sekolah untuk TK, dan SD di sekolah yang dasar agamanya kuat, memberikan perhatian dan kasih sayang, kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga, seni dan minat ditanamkan pada anak sejak dini (pra sekolah) agar anak lebih peka, tidak egois dan tidak malas belajar.
2. Penelitian yang dilakukan Yunita Setyaningrum (2012), mengenai “Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak” dimana penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan Islam melalui keluarga agar tercipta kepribadian anak melalui peran keluarga dengan berbagai metode pembiasaan dan keteadanan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran sangat besar dalam membentuk kepribadian. Anak.

3. Penelitian yang dilakukan Mahyudin (2011) mengenai “ Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam “. Penelitian ini menerangkan tentang bagaimana mendidik akhlak dalam keluarga dan tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Hidup dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT, begitu juga amanat, kita harus dapat menjaganya dengan cara memeliharanya melalui pendidikan. Agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik ekonomi maupun Akidah. Diharapkan pendidikan akhlak mampu mengajarkan dan membentuk sikap keberagamaan yang memiliki akidah dan tingkat keimanan yang tinggi. Membentuk akhlak dan sopan santun anak. Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan anak dalam Islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, anak sebagai amanah dan juga aset orang tua di dunia. Peran orang tua dalam mengajarkan agama dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan fitrah yang suci.
4. Penelitian yang dilakukan Mira Mirawati (2011) mengenai “ Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini “. Penelitian ini menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karakter yang dikembangkan dalam keluarga, pendidikan karakter dalam keluarga dan juga hambatan-hambatan dan upaya untuk mengatasi dalam penanaman nilai-nilai karakter anak.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya kaji, selain lokasi penelitian, objek penelitian juga berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga yang mana tujuannya adalah mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga, metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga, dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan tepatnya di Jalan Eka Surya No. 66 Gedung Johor, Kec. Medan Johor, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian, terhitung pada bulan Maret hingga bulan April 2020.

B. Latar Penelitian

Objek penelitian di Medan, tepatnya orang tua siswa di Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan. Sekolah tersebut terletak di jalan Eka Surya No.66 Gedung Johor Kec. Medan Johor Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan penelitian dilakukan pada orang tua siswa di Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan, karena sekolah ini memiliki siswa dengan karakter yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga disini peneliti mampu mendapat berbagai macam informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga. Metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga serta implikasi dari penanaman metode tersebut terhadap karakter siswa.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana pengertian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, Holistik, intensif, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social*

setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2017 : 339).

Jenis penelitian studi kasus termasuk salah satu jenis dalam metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu, yang ada dalam kehidupan *riil*(alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena; apa yang terjadi? Mengapa terjadi? Dan bagaimana terjadinya? Jadi penelitian kualitatif berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in- depth* dan *case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal Finlay dalam (Gunawan, 2013 : 83).

Pemilihan penelitian studi kasus dikarenakan obyek penelitiannya hanya pada satu tempat dan kegiatannya masih berlangsung yaitu di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan, dengan fokus penelitian pendidikan karakter dalam keluarga. Secara khusus Yin dalam Gunawan (2013 : 116) menjelaskan bahwa objek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu sedang berlangsung atau telah berlangsung, tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Arikunto dalam Gunawan (2013 :116) mengemukakan bahwa studi kasus sebagai salah satu jenis penelitian deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian subyek yang diperlukan untuk memperoleh data informasi dalam mengungkapkan fenomena yang diperlukan. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Di dalam penelitian ini, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,2013 : 223).

Studi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup penelitian yang menjadi perhatian dan menjadi informasi penting saat diperlukan berkaitan dengan : Pendidikan Karakter dalam Keluarga Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan.

Sumber penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari sumber data yang dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber penelitian sebagai informan yang dimaksud adalah:

1. Orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan
2. Wali kelas Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan
3. Guru Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan
4. Siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan

Sumber penelitian selanjutnya digunakan istilah informan di dalam penelitian ini ditunjuk secara langsung oleh peneliti. Informan yang ditunjuk adalah informan yang dapat memberikan data dan ikut terlibat secara langsung dalam pembinaan karakter siswa seperti orang tua siswa, wali kelas, guru agama. Adapun informan yang berasal dari siswa adalah siswa Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan kelas 1. Siswa dari kelas 1 peneliti jadikan sampel sebanyak 3 orang.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan pada waktu penelitian. Menurut Sukmadinata (2005 : 216) ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2005 :186).

Esterberg dalam Sukmadinata (2005 : 384) mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meaning of twopersons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.* Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan (*open-ended questions*) umum kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka Creswell (2015 : 429). Setelah itu peneliti mentranskripsikan datanya untuk dianalisis.

Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti dapat langsung berinteraksi dengan informan, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang utuh dan akurat. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstrandarized interview*). Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes dan terbuka, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara Sugiyono dalam Gunawan (2013 :163). Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti akan menggunakan alat perekam dan pencatat.

2. Teknik Obsevasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan

pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung Sudaryono (2014 : 116). Safaniah faisal dalam Sugiyono (2013 : 377) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Dalam observasi partisipasi (*participant observation*) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), peneliti tidak ikut dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sementara pada observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*), dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi.

Selanjutnya Spradley dalam Sugiyono (2013 : 377), membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*. Dalam observasi partisipasi pasif (*passive participation*) peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam observasi partisipasi moderat (*moderate participation*) terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Dalam model observasi aktif (*active participation*) peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Sementara observasi partisipasi lengkap (*complete participation*) dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipan. Teknik observasi partisipan ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh subjek penelitian yang kemungkinan belum

menggambarkan secara rinci segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung pendidikan karakter dalam keluarga yang dilakukan orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan.

Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka. Sedangkan dalam observasi partisipan, peneliti statusnya murni sebagai peneliti yaitu hanya mencatat hal-hal yang harus diobservasi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang Sugiono dalam Gunawan (2013:176). Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan., peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter (Sudaryono, 2014 : 101) . Teknik dokumentasi dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Check List*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti membutuhkan data berupa buku/panduan sejarah berdirinya SD al-Fitriah Medan, visi misi, buku induk jumlah siswa/i, daftar nama-nama guru, struktur organisasi, daftar kegiatan ekstrakurikuler dan tata tertib siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat difahami bahwa teknik dokumentasi diperlukan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administrasi dan dokumen-dokumen. Teknik dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk

melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui wawancara maupun observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dokumentasi yang akurat.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menyajikan apa yang ditemukan Bogdan & Biklen dalam Gunawan (2013 : 210)

Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013 : 210-211), yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu Sugiyono (2013 :405). Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi Sudaryono (2014 : 220). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan Miles & Huberman dalam (Gunawan, 2013 : 211).

Dalam hal ini Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013 : 408) menyatakan ”*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh setelah terlebih dahulu melakukan pemilihan dan penyortiran data dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Setelah melalui tahap reduksi data dan penyajian data, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya Sugiyono (2013: 408) . Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data sangat diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Untuk membuktikan *validitas* data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui tiga tahapan., yaitu diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data memiliki kadar *validitas* yang tinggi.

Pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013 : 433), yaitu kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

1. Pengujian Kredibilitas (Pengujian Kepercayaan)

Uji kredibilitas data atau pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

- a. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b. Peningkatan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d. Analisis kasus negatif. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
- f. Mengadakan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono,2013 : 435-443).

2. *Pengujian Transferability* (Pengujian Keteralihan)

Fraenkel dan Wallen dalam Sugiyono (2013 : 443) menyatakan bahwa *transferability* (keteralihan) dalam penelitian kualitatif, adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru. *Transfebility* dalam penelitian kualitatif mirip dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif.

3. *Pengujian Dependability* (Pengujian Kebergantungan)

Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian Sugiyono (2013 : 444). Yaitu dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian.

4. *Pengujian Confirmability* (Pengujian Kepastian/dapat dikonfirmasi)

Pengujian *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan dengan bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2013 : 445).

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, data yang ada dianalisa dan diperiksa dengan menggunakan indikator-indikator di atas dengan pertimbangan antara lain:

1. Memeriksa kualitas data yang bertujuan untuk menghilangkan kekhawatiran terjadinya data subyektif yang diperoleh di lapangan. Untuk itu dilakukan pemilihan dan pemilahan data yang diperoleh, diseleksi, lalu di proses untuk dibuang atau dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian.
2. Melakukan perbandingan dengan memanfaatkan data yang ada untuk menjaga akurasi hasil penelitian sehingga benar-benar valid dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.
3. Untuk memperoleh kesempurnaan penelitian ini hendaklah menjadikan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

4. Melakukan *crosscheck* ulang terhadap sumber-sumber informasi penelitian, baik berkaitan dengan teori yang dikemukakan, maupun terhadap data yang diperoleh di lapangan. Kemudian menguji dan membandingkannya dengan teori dan data yang sudah ada dan menyesuaikan kembali bila mana diperoleh data terbaru terhadap teori dan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan dirintis sejak tahun 1996 oleh H. Sofyan Amar S.PdI. Jenjang pendidikan yang dikelola pertama kali yaitu sekolah dasar dari tahun ke tahun dengan segala rintangan dan tantangan terus berjalan seiring berputarnya waktu dan sampai akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat, hal ini terbukti dengan berkembangnya jenjang pendidikan yang dikelola mulai dari Taman Kanak-kanak dan juga Madrasah Diniyah Awaliyah.

Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan terbentuk pada tahun 1996, terletak di jalan Eka Surya No.66 Gedung Johor Kecamatan Medan Johor, Medan Sumatera Utara.

Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan memiliki keunggulan dibidang penanaman karakter pada peserta didik. Selain memiliki tenaga pengajar yang profesional dibidang masing-masing, tenaga pengajar di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan juga memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik peserta didik untuk berakhlakul karimah sehingga nuansa sekolah yang Islami sangat kendal dan mulai mendarah daging pada seluruh keluarga besar Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Salah satu kekhasan Sekolah Al-Fithriah Medan dalam mendidik anak di rumah yaitu dengan adanya kunjungan wali kelas ke rumah peserta didik dan diadakannya pertemuan bulanan antara wali kelas dan wali murid guna berkoordinasi tentang perkembangan akhlak anak di rumah maupun di sekolah. Sehingga orang tua tidak terkesan hanya menitipkan anak ke sekolah tanpa mengetahui perkembangan anak-anaknya.

Dalam rangka mengembangkan intelektual para murid selain mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga mengembangkan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang dapat mempengaruhi *life skill*

diantaranya: Komputer, bahasa Arab, membaca Al-Qur'an dan juga Tahfidz Al-Qur'an.

Kondisi penelitian dapat diketahui melalui deskripsi situasi *rill* yang menjadi setting atau latar penelitian. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai lokasi penelitian, kemudian menghubungi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 14 Maret 2020 sampai dengan 17 April 2020 dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai nilai-nilai serta metode yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan serta implikasinya di sekolah sebagai lingkungan belajar siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.

Penelitian kali ini dilakukan pada dua tempat, yaitu rumah sebagai tempat tinggal siswa. Untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua terhadap siswa di tempat tinggal mereka. Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dan juga siswa. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan selama siswa berada di rumah, bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter serta metode yang diterapkan di rumah dan bagaimana siswa mengatur waktu belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari, mulai kapan mereka harus makan, belajar, bermain dan menyelenggarakan tugas sekolah. Tempat kedua adalah sekolah dilakukan pada pagi hari yaitu waktu siswa mengikuti pelajaran di kelas dan peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti dapat berkomunikasi dengan guru dan siswa saat jam istirahat dan menunggu jam pelajaran berakhir.

Wawancara terhadap siswa dilakukan ketika istirahat, yaitu ketika siswa santai. Wawancara dilakukan secara non formal, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa canggung saat menceritakan tentang dirinya. Untuk mendapatkan gambaran proses belajar siswa di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap guru.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal siswa. Tempat tinggal siswa berada di sebuah rumah yang cukup nyaman dan cukup besar, berlantai keramik dan berhalaman luas. Kehidupan rumah siswa yang tidak begitu ramai dan kadang juga berantakan mengingatkan siswa mempunyai saudara kandung yang usianya tidak terlalu jauh yang juga akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Penelitian di rumah dilakukan untuk mengetahui karakteristik serta metode penanaman karakter yang diterapkan orang tua dalam mendidik siswa di kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam keluarga juga menjadi hal yang penting untuk di observasi sehingga dapat menunjukkan bagaimana sikap dan dukungan keluarga untuk mencapai karakter yang baik pada anak.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga, metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter dalam keluarga, serta implikasi penerapan metode terhadap karakter siswa, dalam hal

ini dilakukan di dua tempat yaitu sekolah dan di rumah siswa. Berikut jadwal observasi dan wawancara yang dilakukan:

Table 4.1
Jadwal Kegiatan observasi dan wawancara

No	Tanggal	Tempat	Kegiatan
1.	14 Maret 2020	Sekolah	Observasi dan wawancara terhadap Zizi
2.	15 Maret 2020	Rumah	Observasi dan wawancara terhadap Raqi
3.	16 Maret 2020	Sekolah	Observasi dan wawancara terhadap El
4.	17 Maret 2020	Rumah dan sekolah	Observasi dan wawancara terhadap Raqi
5.	18 Maret 2020	Sekolah	Observasi dan wawancara terhadap wali kelas dan guru agama
6.	4 April 2020	Rumah	Observasi dan wawancara terhadap Ibu Fika
7.	10 April 2020	Rumah	Observasi dan wawancara terhadap ibu Dessy
8.	17 April 2020	Rumah	Observasi dan wawancara terhadap ibu Sri

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan temuan khusus penelitian ini disusun berdasarkan atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung kelapangan. Diantara masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?

3. Bagaimana implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan?

Untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan, berikut ini disajikan dalam wawancara penelitian selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan data hasil observasi dan dokumen.

1. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan keluarga pada Siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.

Pertama, Karakter Religius. Karakter Religius merupakan, fikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada ketuhanan atau ajaran agamanya Sahidjaya (2010 : 7). Nilai religius ini ditanamkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, dimana anak-anak diajarkan untuk rajin beribadah kepada Allah SWT dengan menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan wawancara :

“Bagi saya karakter religius itu itu nomor 1 bu putri, karena agama itu pondasi hidup bu, ketika pondasi mereka kuat maka mereka bisa bertahan di situasi apapun bu. Biasanya setiap shubuh papanya mengajak Zizi ke masjid” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Disamping itu, diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan Zizi:

“ Setiap pagi Zizi dibanguni papa mama untuk shalat shubuh bu” (Zizi, 4 April 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, nilai-nilai pendidikan karakter religius ditanamkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah dengan alasan bahwa agama dianggap sebagai pondasi hidup, agar anak-anak dapat bertahan di situasi apapun. Disamping itu, nilai religius juga ditanamkan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Saya berikan gambaran cerita tentang api neraka dan syurga bu putri, sehingga anak-anak termotivasi untuk shalat karena takut akan api neraka yang menyala-nyala” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, karakter religius yang ditanamkan dalam keluarga bapak M.Sjadzali Tarigan dianggap sangat penting, karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama, maka memperoleh keselamatan dunia akhirat. Karakter religius juga ditanamkan oleh keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara:

“Sangat penting bu, apalagi anak pertama saya perempuan dan anak kedua saya laki-laki yang mulai tumbuh remaja, tanpa nilai religius yang kuat, ditakutkan mereka akan terjerumus dengan pergaulan yang tidak baik” (Ibu Sri, 10 April 2020)

Berdasarkan hasil lapangan, dari ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Al-Fitriah Medan, sama-sama menanamkan nilai-nilai religius terhadap putra putri mereka, karena agama dianggap sangat penting sebagai pondasi hidup agar selamat di dunia dan akhirat.

Kedua, adalah karakter Mandiri. Mandiri diartikan sebagai sikap yang tidak bergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain (Suparman, 2003 : 31). Karakter ini diaplikasikan oleh keluarga bapak Ade Khairullah yang dilihat berdasarkan hasil wawancara:

“Alhamdulillah Zizi sudah mulai mandiri bu dari mulai bangun pagi kalau dibanguni langsung bangun gak perlu di bujuk atau di gendong lagi bu seperti waktu TK nya bu, setelah shalat melipat mukena dan meletakkannya di tempat yang sudah tersedia bu, begitu juga setelah makan, piring dan gelas sudah langsung dibawa ke dapur bu. Untuk PR juga sepulang sekolah saya diperlihatkan buku agenda , dimana agenda tersebut terdapat tulisannya tentang info PR ataupun info lainnya yang Zizi tulis sebagaimana uminya menulis di papan tulis, dan setelah makan siang di rumah Zizi mengerjakannya takut malam ketiduran bu (Ibu Fika, 4 April 2020)

Pernyataan tersebut, diperkuat pula dengan hasil wawancara:

“Mama ajarkan Zizi untuk ngerjakan segala sesuatu sendiri, seperti mandi pagi, sarapan, ngangkat piring ke dapur setelah sarapan, memakai baju sendiri dan ngerjain PR sendiri, dan kalau sudah selesai baru mama periksa” (Zizi, 4 April 2020)

Karakter mandiri yang diaplikasikan oleh Keluarga bapak Ade Kairullah menjadikan anak untuk mandiri melakukan segala sesuatu sendiri selama masih mampu tanpa selalu bergantung pada orang lain. Karakter mandiri juga

ditanamkan keluarga Bapak M. Sjadzali Tarigan dimana berdasarkan hasil wawancara:

“Alhamdulillah walaupun sifat manjanya El itu masih muncul tapi kalau perkara PR El sudah bisa mengerjakan sendiri bu dan alhamdulillah juga El mendapat peringkat 3 di kelas” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Walaupun sifat manja masih kental dalam diri El, tapi keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan terus berupaya menanamkan nilai mandiri agar anak-anak terbiasa mandiri dalam mengerjakan kewajibannya.

Disamping itu, karakter mandiri juga ditanamkan dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, yang mana berdasarkan hasil wawancara:

“Alhamdulillah Raqi sudah mulai mandiri bu, walaupun anak paling kecil saya tanamkan sejak dini bu, mengingat saya *single parent* dan pekerjaan saya juga menuntut harus pulang malam, mau tidak mau anak-anak sudah dilatih untuk melakukan segala sesuatu sendiri bu” (Ibu Sri, 17 April 2020)

Dari pernyataan ini di atas, diperkuat dengan hasil observasi:

“Ketika peneliti berada di rumah ibu Sri selepas maghrib tampak Raqi pulang dari masjid bersama abangnya”. (Observasi, 17 Maret 2020)

Karakter mandiri yang ditanamkan keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, didasarkan bahwa ibu Sri adalah seorang *single parent* dan biasa bekerja hingga larut malam menuntut ketiga anaknya untuk hidup mandiri.

Dari ketiga keluarga di atas, karakter mandiri ditanamkan agar anak-anak menjadi pribadi yang mandiri, tidak mudah tergantung kepada orang lain selama masih mampu melaksanakannya sendiri.

Ketiga, karakter tanggung jawab, tanggung jawab adalah sikap dari perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan (Mustari, 2014 : 19). Tanggug jawab tersebut merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah . Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Tanggung jawab dengan menyusun roster pelajaran dan menyusun mainan pada tempat yang telah saya sediakan bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan dalam keluarga bapak Ade Khairullah, beralasan bahwa dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak-anak akan terbiasa mengetahui kewajiban yang harus mereka kerjakan. Seperti tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah dan juga dalam peduli akan kebersihan dan kerapian setelah bermain di rumah. Karakter tanggung jawab yang ditanamkan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan berdasarkan hasil wawancara:

“Ketika El main berantam-berantaman dan temannya Zahid pun terluka jadi saya pun dipanggil ke sekolah pada saat itu langsung saya ketemuan El dan Zahid dan mengajak El untuk meminta maaf agar El memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang ia perbuat” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Dari hasil wawancara di atas, nilai tanggung jawab tetap ditanamkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan. Terkadang anak-anak ini suka terpancing dengan teman lain sehingga terjadi perkelahian, pada saat itu kita sebagai orang tua harus sigap dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan menyadarkan anak-anak bahwa tindakan mereka itu tidak baik dalam pertemanan sehingga tidak akan terjadi di kemudian hari. Hal tersebut juga senada dengan keluarga Ibu Sri Erwina Lubis. Dalam keluarga ini, nilai- nilai tanggung jawab dianggap penting karena dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak-anak menjadi lebih memahami tugas-tugas mereka dan konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Walaupun saya bekerja di luar rumah dan pulang juga sudah malam, tetapi tetap saya sempatkan untuk menelpon Razi sekedar mengingatkan makan dan mengerjakan PR bu” (Ibu Sri, 17 April 2020)

Berdasarkan paparan data di atas, nilai tanggung jawab ditanamkan oleh ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan, karena dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak menjadi memahami apa tugas dan kewajiban mereka serta mampu menanggung konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

Keempat, karakter jujur. Jujur diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku

sehari-hari (Naim, 2012 : 132). Nilai karakter jujur yang ditanamkan dalam keluarga Bapak Ade Khairullah berdasarkan hasil wawancara:

“Jujur, dengan menceritakan masalah yang sedang anak-anak alami di sekolah seperti ketika Zizi dijahili teman laki-lakinya (Ibu Fika, 4 April 2020)

Disamping itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Zizi:

“Zizi diminta mama cerita kalau ada masalah. Harus jujur kalau ada teman yang jahilin Zizi.”(Zizi, 4April 2020)

Penanaman nilai karakter juga ditanamkan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Jujur, misalnya anak-anak ada masalah apa. Harus jujur kalau berbuat salah, berani cerita sama orang tua.” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Karakter jujur yang ditanamkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan mengajarkan anak agar selalu terbuka terhadap masalah atau kesalahan yang diperbuat.

Sedangkan dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis , nilai jujur ditanamkan agar anak terbuka terhadap masalah yang dihadapinya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Iya dia harus berkata jujur bu, harus cerita kalau ada Apa-apa, misalnya ada masalah apa di sekolah dia jujur.” (Ibu Sri , 17April 2020)

Dari ketiga keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan di atas, karakter jujur juga diterapkan agar anak-anak memiliki sikap terbuka dan dapat dipercaya baik ucapan maupun perbuatannya.

Kelima, karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan artinya peduli terhadap lingkungan yang kotor atau tidak sejuk dipandang (Samani, 2012: 51)

Nilai karakter peduli lingkungan yang ditanamkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, sebagaimana hasil wawancara:

“Setiap pulang sekolah Zizi itu harus mandi bu, dan sebelum makan apapun harus cuci tangan terlebih dahulu bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Keenam, Karakter disiplin, karakter disiplin artinya perilaku yang dilakukan seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada (Samani, 2012: 121). Karakter ini ditanamkan dalam keluarga bapak Zizi. Kedisiplinan

tersebut dimaksudkan agar anak-anak memiliki perilaku yang tertata Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Dari TK alhamdulillah Zizi sudah saya latih untuk bangun sebelum shubuh bu, lalu ikut saya dan ayahnya ke mesjid, nah ketika sudah SD sekarang ini saya biasakan setelah shalat shubuh menyetor hafalan dengan ayahnya untuk surat-surat pendek, lalu mandi sendiri, makan tanpa di sulangi lagi, karena Zizi sudah bisa membaca maka saya latih juga ketika malam hari menyusun roster pelajaran sendiri, sambil saya cek kembali hasil susunannya. Sebelum berangkat sekolah jugasaya biasakan untuk membaca doa keluar rumah agar berkah menuntut ilmunya bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Hal ini diterapkan agar anak-anak bisa hidup teratur dan *on time* terbawa hingga dewasa kelak.

Ketujuh, Karakter Peduli sesama. Karakter peduli sesama dapat diartikan sebagai tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Samani, 2012 : 51). Karakter peduli yang ditanamkan dalam keluarga bapak Ade Khairullah adalah dengan setiap hari jumat pagi Zizi tak pernah lupa membawa uang Infaq yang akan ia bawa ke sekolah . Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Setiap pagi Jum’at saya selalu ingatin Zizi untuk membawa uang infaq ke sekolah bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Karakter peduli juga diterapkan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, menanamkan karakter peduli sosial. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Setiap weekend biasanya kita berkunjung ke rumah ibu saya dan biasanya saya ajak anak-anak untuk mencari makanan kesukaan neneknya”(Ibu Dessy, 10 April 2020)

Nilai- nilai peduli yang ditanamkan pada kedua keluarga siswa di sekolah dasar Al-Fithriah Medan, ditanamkan agar tertanam pada diri anak sikap saling menyayangi dan saling peduli.

Kedelapan, karakter patuh atau hormat. Karakter patuh atau hormat adalah sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain,tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (Samani, 2012 : 53) . Karakter patuh ini

ditanamkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, sebagaimana hasil wawancara:

“Hormat, dengan taat dan patuh kepada perintah guru dan orang tua.”(Ibu Fika, 4 April 2020)

Sikap hormat dan patuh pada orang tua maupun guru. Ditanamkan agar anak memiliki rasa hormat serta sopan santun terutama pada orang yang lebih tua.

Kesembilan, adalah gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca ditanamkan dalam keluarga bapak Ade Khairullah, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Zizi lumayan suka membaca bu, setiap kali di bawa ke *Mall* pastinya selalu minta singgah ke gramedia bu untuk sekedar membaca atau beli beberapa buku setiap bulannya”(Ibu Fika, 4 April 2020)

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa sekolah dasar Al-Fithriah Medan meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, peduli sesama, patuh atau hormat dan gemar membaca. Dari beberapa nilai karakter yang ditanamkan, tentunya setiap keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga bapak Ade Khairullah menerapkan karakter religius, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, peduli sesama, hormat atau patuh, gemar membaca. Keluarga bapak M.Sjadzali Tarigan, menanamkan karakter, religius, mandiri, jujur, tanggung jawab dan peduli sesama. Sedangkan keluarga bapak Ibu Sri Erwina Lubis, menanamkan nilai-nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, jujur.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Siswa pada Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

Pendidikan Karakter sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya, anak tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar

hal-hal dasar sebelum mereka terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat . Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting bu, karena lingkungan keluargalah madrasah pertama bagi anak. Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Hal tersebut juga dikemukakan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, menurut beliau berdasarkan hasil wawancara :

“Pendidikan karakter adalah tentang akhlak dan tentang tingkah laku yang mana keluarga memiliki peran penting. Karena keluarga adalah ujung tombak keberhasilan atau kegagalan karakter anak” (Ibu Dessy, 10April 2020) .

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak terutama perkembangan nilai moral. Ada beberapa metode yang dapat digunakan sebagai cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga diantaranya adalah :

Pertama, metode keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak cenderung meniru sosok orang tua atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase dimana siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru. Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Ade Khairullah misalnya terkait dengan masalah shalat, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“ Biasanya saya dan papanya sekitar jam 04.00 sudah bangun pagi shalat tahajjud sambil menunggu shalat shubuh bu, dan saya juga ikut ke mesjid agar Zizi terbiasa untuk shalat di mesjid bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Zizi :

“ Biasa Zizi ke mesjidnya sama papa mama” (Zizi, 4 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keluarga bapak Ade Khairullah menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada anak-anak. Disamping itu,

metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Ya bu, jadi karena bapak juga harus berangkat pagi jadi saya dan bapak juga harus cepat bangunnya, sebelum mereka bangun pagi saya hidupkan murottal sebagai alarm untuk mereka agar segera bangun. Kalau si abangan mungkin sudah bisa langsung bangun dan ke kamar mandi menggosok gigi dan mengambil wudhu, tapi kalau El, masih harus dibujuk pelan-pelan terkadang masih harus di gendong papanya ke kamar mandi, padahal nanti setelah gosok gigi dan mengambil wudhu El sudah segar dan langsung mengambil lobe untuk pergi ke masjid karena kebetulan masjid komplek tidak jauh dari rumah”(Ibu Dessy, 10 April 2020)

Begitu juga dengan keluarga Ibu Sri Erwina Lubis menanamkan metode keteladanan tetapi hanya mencontohkan saja, bagaimana shalat yang baik, tetapi belum menerapkannya sehari-hari berhubung keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara :

“Saya hanya mencontohkan saja bu bagaimana shalat yang baik, tetapi belum saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari mengingat sedikitnya waktu saya dengan anak-anak” (Ibu Sri, 17 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ketika orang tua mengajarkan shalat kepada anak, orang tua memberi contoh terlebih dahulu tanpa mengajak anak untuk ikut shalat juga, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Kalau mama lagi gak kerja, Raqi sering liat mama shalat, tapi Raqi gak shalat bu” (Raqi, 17 Maret 2020)

Kedua, metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habitation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh keluarga bapak Ade Khairullah untuk

menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Biasanya saya dan papanya sekitar jam 04.00 sudah bangun pagi shalat tahajjud sambil menunggu shalat shubuh bu, dan saya juga ikut ke mesjid agar Zizi terbiasa untuk shalat di mesjid bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Metode pembiasaan juga dilakukan keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Saya membiasakan mereka untuk shalat walaupun sakit misalnya gak bisa berdiri tetap shalat dengan duduk, agar mereka tidak terbiasa dengan membuat alasan agar tidak shalat bu” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anak-anak di keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan dibiasakan untuk tetap menunaikan kewajiban shalat walaupun terhalang oleh sakit. Dikarenakan shalat itu adalah tiang agama maka anak-anak di keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan sedari kecil dibiasakan untuk taat dan patuh atas perintah agama Islam. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara:

“Kemarin kaki El sakit sehabis main bola, mama haruskan El shalat dengan posisi duduk “(Ellano, 16 Maret 2020)

Karena metode pembiasaan cukup efektif sebagai metode penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga maka keluarga ketiga, yaitu keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, pembiasaan yang diterapkan pada diri anak-anak agar memiliki karakter yang baik, seperti contoh terkait dengan pembiasaan dan melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Alhamdulillah Raqi sudah mulai mandiri bu, walaupun anak paling kecil saya tanamkan sejak dini bu, mengingat saya *single parent* dan pekerjaan saya juga menuntut harus pulang malam, mau tidak mau anak-anak sudah dilatih untuk melakukan segala sesuatu sendiri”(Ibu Sri, 17 April 2020)

Pernyataan tersebut diperbuat dengan hasil observasi peneliti:

“Saat peneliti berada di rumah keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, saya melihat Raqi ketika sehabis shalat Isya merapikan roster pelajaran untuk esok hari “ (Observasi, 17 Maret 2020)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.1
Terlihat Raqi menyusun roster

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, tampak program pembiasaan terkait dengan hal-hal sederhana dalam kegiatan sehari-hari sudah mulai terbiasa dilakukan oleh anak.

Ketiga, Metode nasihat. Pada dasarnya, pemberian nasihat, anak-anak akan mengetahui alasan tentang sesuatu entah itu sesuatu yang baik atau pun tidak untuk mereka lakukan. Sebaiknya dengan pemberian motivasi anak-anak akan lebih tertarik dan terdorong untuk melakukan sesuatu. Metode nasihat ini diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, berdasarkan hasil wawancara:

“Mengingat Zizi ini agak sedikit pemalu, maka saya nasehati Zizi untuk percaya diri, ramah dengan teman dan jangan takut salah dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah”(Ibu Fika, 4 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan pemberian nasihat, anak-anak akan lebih terarah dan bersemangat dalam melakukan sesuatu.

Metode serupa juga ditanamkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, dalam keluarga beliau nasihat dianggap penting sebagai suatu cara untuk mendidik atau mengajarkan karakter pada diri seorang anak. Dengan pemberian nasihat, diharapkan anak-anak akan lebih memahami dan mengerti akan maksud tentang sesuatu. Contoh penerapan metode nasihat dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan adalah

ketika ada tamu yang datang ke rumah hendaknya di salam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Jika Ada tamu yang berkunjung ke rumah saya nasehati anak-anak untuk segera menyalami tamu dan bungkukkan badan ketika melewati tamu tersebut” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti:

“Ketika peneliti berkunjung, tampak El dan abangnya asyik bermain dan langsung ditegur oleh papanya untuk menyalami saya (observasi, 10 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dilihat bahwa dalam penerapan metode nasihat diterapkan untuk mengubah karakter anak dari cuek menjadi peduli sosial. Ketika anak-anak melakukan kesalahan maka orang tua langsung menegur dan menasehati anak, ramah kepada setiap tamu yang berkunjung ke rumah, dan hormat kepada yang lebih tua.

Metode serupa juga diterapkan dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis. Contoh penerapan metode nasihat dalam keluarga beliau terkait dengan masalah sehari-hari, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Ya bu walaupun saya bekerja di luar rumah dan pulang juga sudah malam, tetapi tetap saya sempatkan untuk menelpon Raqi sekedar mengingatkan makan dan mengerjakan PR bu”(Ibu Sri, 17 April 2020)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi penulis:

“Ketika peneliti mengunjungi rumah Raqi selepas shalat maghrib, bunyi dering terdengar dari hp tante yang menjaga Raqi, bahwa bundanya Raqi Video call menanyakan perihal makan dan PR Raqi karena bundanya masih di kantor” (Observasi, 17 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, nasihat digunakan oleh ibunda Raqi untuk mengarahkan dan menasihati putranya untuk tetap menjaga kesehatan dengan makan dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan mengerjakan PR meskipun bundanya tidak bisa mendampingi disebabkan oleh keterbatasan waktu.

Keempat, metode hukuman atau *punishment*, pemberian hukuman merupakan metode penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam

penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena hukuman dianggap dapat membuat anak jera dan bahkan menjadi jaminan anak-anak untuk menjadi lebih baik. Metode ini diterapkan oleh keluarga bapak M. Sjazali Tarigan, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Anak-anak ini sering sekali bertengkar karena hal-hal sepele, seperti rebutan mainan, terkadang saya cubit bu keduanya” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan El :

“Biasanya kalau El bertengkar dengan abang karena mainan kami di cubit mama”(Ellano, 10 April 2020)

Kelima, metode motivasi. Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Pemberian motivasi atau hadiah merupakan metode yang paling disenangi anak-anak. Metode ini diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena motivasi dianggap dapat membuat anak-anak semakin semangat. Metode ini diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Zizi itu paling suka mewarnai bu jadi setiap Zizi melakukan hal yang baik, atau bisa menyelesaikan tugas dengan baik maka saya hadiahkan Zizi pensil warna, buku mewarnai atau coklat bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Hal tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara:

“ Zizi sering diberi mama hadiah kalau Zizi selesai ngerjain tugas” (Zizi, 4 April 2020)

Begitu juga dengan keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan berdasarkan hasil wawancara :

“Kalau anak-anak berhasil menuntaskan hafalan 1 surah ayat-ayat pendek maka saya berikan mainan kesukaan mereka dan mereka senang bu” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua keluarga di atas metode motivasi ini juga sangat penting dalam pendidikan karakter dalam keluarga mengingat anak-anak ini terkadang juga tertekan dengan segala peraturan dan tugas, tetapi dengan adanya motivasi apalagi berupa hadiah maka mereka

menjadi senang dan bersemangat dalam menjalani tugas dan peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dipaparkan di atas, ada metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga diantaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode motivasi . Dari beberapa metode di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga bapak Ade Khairullah menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat serta motivasi. Keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan motivasi . Sedangkan keluarga Ibu Sri Erwina Lubis menerapkan metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat.

3. Implikasi Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

Dari penerapan beberapa metode dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak di atas, tentunya memiliki implikasi atau dampak dalam pembentukan karakter anak, diantaranya adalah:

Pertama, Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Ade Khairullah banyak berpengaruh terhadap karakter anak. Karakter tersebut terlihat saat anak berada di sekolah. Dalam keluarga bapak Ade Khairullah, karakter yang dikembangkan melalui keteladanan adalah dengan memberikan contoh melalui kegiatan shalat dan pembiasaan bangun pagi. Hal ini sesuai hasil wawancara:

“Biasanya saya dan papanya sekitar jam 04.00 sudah bangun pagi shalat tahajjud sambil menunggu shalat shubuh bu, dan saya juga ikut ke mesjid agar Zizi terbiasa untuk shalat di mesjid bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Berdasarkan data di atas, karena kegiatan setiap hari anak melihat orang tuanya bangun pagi, maka secara tidak langsung anak mencontoh orang tuanya, hal ini dapat diperkuat pula dengan hasil wawancara:

“Setiap pagi Zizi dibanguni papa mama untuk shalat shubuh bu” (Zizi, 4 April 2020)

Selain keteladanan di atas, orang tua juga mengajarkan keteladanan terkait dengan masalah shalat, ketika orang tua menghibau kepada anaknya untuk melaksanakan shalat maka orang tua memberikan contoh terlebih dahulu. Karena mereka sudah terbiasa melihat orang tua rajin melaksanakan shalat maka secara tidak langsung mereka juga rajin pula melaksanakan shalat seperti yang diajarkan orang tua mereka. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Setiap pagi, sebelum istirahat pertama tampak Zizi langsung pergi mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjama’ah” (Observasi, 14 Maret 2020)

Disamping itu, metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis tidak berdampak sangat baik terhadap karakter anak utamanya karakter religius, dikarenakan keteladanan yang diterapkan tidak dibarengi dengan pembiasaan misalnya terkait dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti shalat. Meskipun orang tua mengerjakan shalat maka tetap saja anak tidak shalat. Hal itu berdasarkan hasil wawancara:

“Kalau bunda lagi gak kerja, Raqi sering liat bunda shalat bu, tapi Raqi gak shalat” (Raqi, 17 Maret 2020)

Disamping hal tersebut, diperkuat dengan hasil observasi:

“Ketika shalat dhuha akan berlangsung tampak Raqi masih berlari-lari mengejar temannya” (Observasi, 17 Maret 2020)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.2

Tampak Raqi berlari-lari dengan temannya

Kedua, metode pembiasaan. Metode ini diterapkan oleh ketiga keluarga di atas, dampak yang diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah pada kegiatan sehari-hari di rumah misalnya terkait dengan pembiasaan bangun pagi, shalat berjama'ah di mesjid, belajar dan lain-lain. Juga memiliki dampak baik bagi anak. Mengingat pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang maka secara tidak langsung pembiasaan ini menjadi budaya yang mana selalu dilakukan setiap hari, seolah-olah apabila tidak melakukannya maka akan merasa ada yang kurang.

Dampak pembiasaan shalat berjama'ah di mesjid yang diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah, terlihat dari hasil wawancara:

“Ketika papanya dinas keluar kota dan tidak bisa menemani Zizi shalat berjama'ah ke mesjid, karena sudah terbiasa Zizi tetap pergi ke mesjid bersama saya bu” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Pembiasaan bangun pagi juga memiliki dampak baik bagi anak ketika di sekolah, akibatnya anak hampir tidak pernah telat ke sekolah. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Waktu itu, menunjukkan pukul 07.00. Terlihat Zizi sudah berdiri di depan kelas bersama beberapa temannya menunggu bel berbaris tiba (Observasi, 14 Maret 2020)

Di samping pembiasaan di atas, terkait dengan pembiasaan tertib di rumah ketika setelah sarapan meletakkan piring kotor ke dapur, juga terlihat saat Zizi merapikan *tupperware* bekal makanannya, tanpa menunggu aba-aba dari guru. Hal ini berdasarkan observasi:

“Saat istirahat akan segera berakhir, tampak Zizi merapikan perbekalannya dan membuang sampah makanannya ke tempat sampah” (Observasi, 14 Maret 2020)

Pembiasaan lain yang diterapkan di rumah juga terlihat dari karakter anak di sekolah adalah terkait dengan ketertiban dalam karakter anak di

sekolah adalah terkait dengan ketertiban Zizi saat istirahat . Hal ini berdasarkan hasil observasi:

“ Ketika waktu istirahat tiba, Zizi langsung membawa bekal makanannya keluar kelas dan duduk dengan rapi sambil menyantap perbekalannya” (Observasi, 14 Maret 2020)

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.3
Zizi sedang menyantap perbekalan dengan beberapa temannya

Selanjutnya, dalam keluarga bapak M.Sjadzali Tarigan metode pembiasaan yang diterapkan untuk menanamkan nilai karakter religius sangat baik. Karakter ini diterapkan berkesinambungan, hingga ketika dalam keadaan sakit pun bapak Sjadzali tetap membiasakan El untuk shalat tanpa banyak alasan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi:

“Ketika shalat Isya El meminta mamanya untuk menggendongnya mengambil wudhu dan melakukan shalat duduk” (Observasi, 10 April 2020)

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.4

Terlihat El melaksanakan shalat dengan posisi duduk.

Akan tetapi pembiasaan yang diterapkan tidak baik juga berdampak pada anak, misalnya pembiasaan untuk bangun siang akibatnya hampir setiap hari kedua putra bapak Sjadzali sering terlambat pergi ke sekolah .

Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“El telat karena setelah shalat shubuh tidur lagi” (Ellano, 16 April 2020)

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil observasi:

“ Ketika jam menunjukkan pukul 07.17 tampak El baru sampai di sekolah . Dia beralasan telat karena setelah shalat shubuh tidur kembali” (Observasi, 16 Maret 2020)

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.5

El datang terlambat meletakkan tas di kelas dan beranjak ke barisan

Dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis metode pembiasaan yang diterapkan juga memiliki dampak yang baik, disebabkan ibu Sri yang bekerja di rumah dan harus pulang malam, sehingga pembiasaan berperilaku mandiri harus ditanamkan sejak kecil, hal tersebut terlihat dari hasil wawancara:

“Alhamdulillah Raqi sudah mulai mandiri bu, walaupun anak paling kecil saya tanamkan sejak dini bu, mengingat saya *single parent* dan pekerjaan saya juga menuntut harus pulang malam, mau tidak mau anak-anak sudah dilatih untuk melakukan segala sesuatu sendiri bu” (Ibu Sri, 17 April 2020)

Disamping itu diperkuat dengan hasil observasi peneliti:

“Saat pelajaran SBK, terlihat Raqi tekun dalam menuntaskan tugas mewarnainya” (Observasi, 17 Maret 2020)

Ketiga, metode nasihat. Metode ini diterapkan juga oleh ketiga keluarga di atas yang mana dampak dari penerapan metode dari keluarga bapak Ade Khairullah. Contohnya nasihat yang diterapkan dalam keluarga terkait dengan pemberian nasihat agar Zizi menjadi anak yang percaya diri, maka secara ini berdasarkan hasil wawancara:

“Mengingat Zizi ini agak sedikit pemalu, maka saya nasehati Zizi untuk percaya diri, ramah dengan teman dan jangan takut salah dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah” (Ibu Fika, 4 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode pemberian nasihat berdampak baik terhadap anak untuk memperbaiki perilaku menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya di usia mereka, dengan pemberian nasihat mereka semakin percaya diri dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang baik.

Lain halnya dengan keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, yang mana metode nasihat yang diterapkan, dilihat masih belum memiliki dampak baik terhadap anak-anak. Karena terkadang nasihat masih sering anak-anak abaikan, misalnya terkait dengan komunikasi kedua anak-anak dirumah yang sering bertengkar disebabkan mainan, hal ini sesuai dengan hasil observasi:

“Ketika bermain di sore hari tampak El dan abangnya sedang bertengkar disebabkan sepeda El dibawa abangnya keliling komplek, sudah diperingatkan mamanya berulang kali tetapi mereka masih saja beradu mulut” (Observasi, 10 April 2020)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara:

“Mengingat anak-anak saya semua putra jadi harus lebih sering menasehati bu, karena perkara mainan pun nanti bisa berantam dan rebutan” (Ibu Dessy, 10 April 2020)

Kemudian dari keluarga Ibu Sri Erwina Lubis, dampak dari penerapan metode nasihat juga tidak berdampak terlalu baik, baik perubahan tingkah laku anak, dikarenakan lingkungan keluarga menekankan pola asuh permisif dimana anak diberikan kebebasan dalam melakukan segala suatu sesuka hati sehingga

anak susah dalam mengontrol diri, sehingga ketika di sekolah nasihat yang diberikan guru tidak dihiraukan anak. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Ketika ummi asih menerangkan pelajaran, Raqi sibuk dengan pensil dan rautannya”.(Observasi, 17 Maret 2020)

Disamping itu, diperkuat dengan hasil wawancara:

“Raqi itu, ketika pelajaran sulit diingatkan dia masih suka berjalan di dalam kelas” (Umi Asih, 17 Maret 2020)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.6
Wawancara dengan umi Suharsih wali kelas IB

Kelima, Metode hukuman. Metode ini diterapkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan metode hukuman yang diterapkan dalam keluarga beliau juga tidak memiliki dampak yang baik pula terhadap karakter anak. Seperti contoh ketika di hukum karena malas mengerjakan PR, malas pergi ke sekolah atau bertengkar dengan abangnya. Orang tua menghukum dengan pukulan atau cubitan. Akan tetapi meskipun hal tersebut dilakukan, akan tetapi masih tetap saja anak-anak sering bertengkar dan rewel. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Hampir 3 kali lebih, orang tua El selalu memberikan pesan singkat, meminta izin El terlambat masuk kelas karena merajuk” (Observasi, 16 Maret 2020)

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dia atas, dari ketiga keluarga yang berbeda. Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu

ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Disamping itu, mengingat bahwa ada metode yang berbeda yaitu metode hukuman. Hukuman apabila tidak dilakukan secara benar akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya akan merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal seusia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Merujuk kepada hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian temuan khusus, maka pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dikaji lebih lanjut secara konseptual terhadap tiga rumusan masalah penelitian ini yang akan diuraikan satu per satu sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

Menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga, tidak terlepas dari nilai-nilai yang harus ditanamkan pada seorang anak melalui pendidikan keluarga. Adapun 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas adalah sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2. Jujur: perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya
10. Semangat kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air : cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan penjelasan teori di atas, nilai-nilai karakter bangsa dirumuskan menjadi 18 karakter yang harus ditanamkan pada diri seseorang. Akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan terdapat beberapa nilai yang sama seperti apa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, mandiri, tanggung jawab, hormat dan gemar membaca. Nilai-nilai ini ditanamkan pada diri seorang anak melalui beberapa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, mulai dari kegiatan yang paling sederhana, misalnya membiasakan bangun pagi, melaksanakan shalat, dan belajar melakukan sesuatu sendiri. Penanaman karakter tersebut diperlukan bagi seorang anak, karena jika dikaitkan dalam penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan rumusan dalam kompetensi inti KI-I dan kompetensi inti KI-II anak-anak harus memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin dalam setiap kegiatan. Kompetensi inti tersebut, meliputi Kemendiknas (2013 : 8) :

1. Sikap Spiritual
 - a. Ketaatan beribadah
 - b. Berprilaku syukur
 - c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - d. Toleransi dalam beribadah
2. Sikap Sosial
 - a. Jujur

- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Santun
- e. Peduli
- f. Percaya diri
- g. Bisa ditambah dengan sikap lain, sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan dll.

Dari penjelasan di atas terdapat kesamaan nilai yang dirumuskan dalam 18 nilai karakter bangsa dan kompetensi inti KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013. Perilaku religius sudah ditanamkan pada diri anak dalam pendidikan keluarga kemudian jujur, mandiri, peduli, santun, juga telah diajarkan oleh orang tua dirumah. Sehingga di sekolah nantinya anak-anak akan terbiasa membawa nilai-nilai karakter tersebut.

Tahap perkembangan anak berdasarkan Islam dibagi menjadi:

- a. Tauhid (usia 0-2 tahun)
- b. Adab (usia 5-6)
- c. Tanggung jawab (7-8)
- d. Caring /Peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 tahun)

Berdasarkan tahap-tahap tersebut maka pendidikan karakter yang akan diterapkan pada anak harus disesuaikan dengan klasifikasi tersebut (Majid dan Andayani 2012:60)

- a. Tauhid (Usia 0-2 Tahun)

Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang

keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid kalimat *thayyibah* sebagaimana yang serig diperdengarkan kepadanya.

b. Adab (Usia 5-6 Tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah, yang diperintahkan yang dilarang .

c. Tanggung Jawab (Usia 7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab . Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

d. Caring /Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul mengembala kambing. Pekerjaan mengembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

e. Kemandirian (Usia 11-12 Tahun)

Pada usia itu anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah SAW telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f. Bermasyarakat (Usia 13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Tahapan pendidikan karakter tersebut menjadi pedoman dalam menggali dan menemukan bakat dan kemampuan unik yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap anak.. Hal ini menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman. Keimanan yang kokoh, budi pekerti yang luhur, tanggung jawab yang besar, kedisiplinan, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci untuk menjadi generasi Rabbani.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan teori pendukung, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga keluarga siswa pada Sekolah Dasar Al-Fithriah sudah sangat baik dan sesuai dengan beberapa nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam 18 karakter nilai karakter bangsa, kompetensi inti kurikulum 2013 dan konsep pendidikan akhlak Rasulullah SAW.

B. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

Pendidikan karakter membangun kepribadian dan budi pekerti luhur sebagai modal dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Abdullah (20 : 30). Pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan budi luhur bagi seorang anak. Budi luhur yang melekat pada setiap orang bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan. Terutama dalam keluarga dan bukan merupakan turunan melainkan merupakan produk pendidikan dalam keluarga perpaduan antara akal, kehendak dan rasa. (Megawangi, 2004 : 63).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam pembangunan karakter anak. Apabila pondasi ini lemah, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Keluarga adalah barometer kekuatan suatu negara. Maka dari itu, keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada masing-masing keluarga memiliki beberapa cara yang sama dan beberapa cara yang berbeda diantaranya adalah :

1. Metode Keteladanan

Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya., masih murni dan belum terbentuk Al-Barik (1998: 247) . Orang tua merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anak. Anak merupakan peniru ulung, Segala sesuatu yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan maupun pendengaran dari orang sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Sehingga keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak.

Sebagaimana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai uswah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا
 مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
 وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Metode keteladanan ini diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah dan keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan. Dalam keluarga bapak Ade Khairullah penerapan metode ini sangat baik, artinya anak tidak hanya diperintah dan dilarang

untuk melakukan sesuatu, akan tetapi juga diberikan contoh tentang melaksanakan ataupun menghindari hal tersebut, metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan. Disamping itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan, metode keteladanan digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan,. Pembiasaan (*habitation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu akktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat yang terjadi pada diri seseorang.

Menanamkan kebiasaan terhadap anak bukanlah suatu hal yang mudah. Orang tua ditantang untuk memiliki kesabaran, dan konsisten yang tinggi agar pembiasaan-pembiasaan yang baik akan tumbuh dan tertanam dalam diri anak. Kebiasaan yang baik seperti patuh terhadap orang tua, shalat lima waktu, hormat kepada yang lebih tua dan sayang terhadap orang yang lebih muda, santun dalam bertutur kata, membantu orang yang membutuhkan. Hal ini akan dapat terwujud apabila anak menemukan keluarga, sekolah dan lingkungan yang tepat. Law Nolte dalam Hidayatullah (2010 : 50) mengemukakan sebuah teori, dimana anak belajar dari kehidupan yang ia hadapi sehari-hari.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
 Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai
 Jika anak belajar dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
 Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan
 Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan
 Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar
 kebenaran dan keadilan
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
 Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta
 dalam kehidupannya
 Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan
 pikiran

Teori di atas menjelaskan betapa berpengaruhnya lingkungan terhadap perkembangan seorang anak. Baik buruknya perlakuan yang anak-anak terima akan membentuk sebuah kepribadian dalam diri mereka. Begitu pula metode ini diterapkan sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bapak Ade Khairullah, keluarga bapak M.Sjadzali Tarigan dan Ibu Sri Erwina Lubis. Metode ini harus diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil, agar nantinya mereka akan terus tumbuh membawa pembiasaan-pembiasaan yang baik sampai mereka tumbuh menjadi manusia dewasa.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada ketiga keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan. Metode ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak, mengingat pada masa pertumbuhan di usia dini, mereka belum memahami akan hakikat kebaikan dan keburukan, maka butuh peran orang tua dalam mengarahkan dan memahamkan segala tindakan yang mereka lakukan.

4. Metode Hukuman

Pemberian hukuman merupakan metode penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena hukuman dianggap dapat membuat anak takut dan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya lagi dimasa yang akan datang. Metode ini diterapkan oleh keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan. Pada dasarnya hukuman akan berdampak buruk terhadap diri anak. Anak akan merasa bahwa dirinya selalu disalahkan dan kurang dihargai dan merasa bahwa orang tua sudah tidak menyayangi mereka. Hendaknya, sebagai orang tua lebih memahami mengapa anak melakukan suatu kesalahan yang mungkin kesalahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pada dasarnya, anak memerlukan banyak perhatian dari orang tua, sehingga anak berusaha mencari perhatian dari orang tuanya.

Disamping itu, hukuman yang dilakukan orang tua juga bukan tanpa sebab, pengadopsian pola didik orang tua di masa lalu adalah sebuah cikal bakal dari metode yang diterapkan oleh keluarga ini. Sosok ayah dalam keluarga ini dibesarkan dalam kehidupan yang keras dan penuh dengan hukuman. Sehingga beliau merasa bahwa metode hukuman merupakan cara metode yang tepat dan cepat dalam mendidik anak agar lebih disiplin dan terarah.

5. Metode pemberian motivasi

Anak-anak sangat membutuhkan dorongan dan semangat dari orang terdekat terlebih kedua orang tuanya. Motivasi yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah-hadiah kecil sebagai pemacu semangat anak dalam berupaya menjadi anak yang baik dan dicintai. Pemberian motivasi sangat membantu dalam peningkatan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan data hasil dari temuan di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat serta motivasi. Sedangkan metode hukuman untuk anak usia dini dirasa kurang efektif, mengingat anak-anak seusia mereka masih memerlukan

pengarahan, tuntunan dan kasih sayang orang tua apalagi hukuman yang dijatuhkan melukai fisik seorang anak, maka akibatnya bukan malah mengatasi masalah yang sedang dihadapi akan tetapi akan menimbulkan masalah baru bagi serang anak, anak akan terbentuk menjadi pribadi keras dan pendendam.

C. Implikasi Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan.

Dari hasil temuan di lapangan, metode yang di terapkan pada masing-masing keluarga memiliki dampak yang berbeda-beda. Metode yang diterapkan oleh keluarga bapak Ade Khairullah adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi. Metode ini memiliki efek yang baik terhadap pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari dan terapkan juga karakter-karakter yang baik ketika di hadapkan pada lingkungan sekolah sehingga secara otomatis pencapaian karakter di tingkat sekolah dasar akan berjalan dengan baik seperti, sikap spiritual, dan sikap sosial. Sikap spiritual diantaranya adalah menyangkut keaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan sikap sosial menyangkut beberapa aspek diantaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri (Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport di Sekolah Dasar, Kurikulum K13)

Metode pendidikan karakter dalam keluarga bapak Ade Khairullah berdampak sangat baik, dimana metode tersebut yang erat kaitannya dengan sikap spiritual adalah, anak terbiasa melakukan shalat dhuha di sekolah tanpa arahan dari guru untuk segera melakukan shalat, anak selau terbiasa berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan, bersyukur terhadap apa yang dicapainya di sekolah tanpa mengeluh dan menghargai serta toleransi ketika temannya melakukan ibadah. Metode yang diaplikasikan dalam keluarga memiliki efek yang baik bagi anak serta menunjang pembelajaran agama di sekolah. Disamping itu anak-anak juga memiliki perilaku, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

Metode pendidikan karakter dalam keluarga bapak M. Sjadzali Tarigan juga memiliki dampak terhadap karakter anak. Metode hukuman, untuk anak usia sekolah dasar metode hukuman dirasa kurang efektif karena anak akan merasa kurang dihargai dan menganggap bahwa setiap hal yang dia lakukan salah. Untuk itu sebisa mungkin menghindari hukuman, karena hukuman malah akan menambah masalah baru terkait dengan karakter anak. Alangkah baiknya jika hukuman diganti Dengan pemberian hadiah atau pujian. Menurut pendapat Gore dalam Suwarno (1992 : 83) salah seorang tokoh yang kontra terhadap hukuman badan mengatakan :

“Anak-anak tidak boleh dididik dengan ketakutan. Janganlah dibina dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka fahami. Seorang pendidik yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar sedang mengajarkan bahwa kebenaran (harus dilakukan) dengan paksaan. Efek negatif lain dari kekerasan yang diterima anak-anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut akan pukulan (bukan lahir dari kesadaran mereka), sementara sifat buruknya tetap bersemayam di dalam dirinya. Pukulan tidak membawa kebaikan sama sekali bahkan merugikan. Rasa sakit itu akan masuk dalam memorinya. Masih anak orang tua yang sampai sekarang berfikiran bahwa anak-anak harus belajar sesuatu dengan pukulan., padahal anak-anak harus belajar sesuatu dengan pukulan, padahal anak-anak yang sering menerima kedisiplinan yang keras tersebut, sebenarnya berusaha memerankan anak yang baik di depan mata orang tuanya, sementara jiwanya membelakangi mereka.

Orang tua harus faham bahwa secara lahiriah hukuman fisik itu akan berhasil tetapi pada hakikatnya orang tua akan merasakan berbagai kegagalan. Di depan orang tua anak-anak yang anak itu bisa diselesaikan dengan hukuman fisik, tetapi karena mereka memiliki tabiat yang buruk maka kenakalan mereka tetap tidak bisa dihentikan. Jika seorang anak menghentikan kebiasaan buruknya karena mendapatkan hukuman fisik, berarti si orang tua berhasil menanamkan rasa jera kepada si anak, namun keberhasilan ini harus ditebus dengan efek negatif lain

yang tidak kurang buruknya, yaitu anak-anak yang dihukum secara fisik tersebut akan menderita ketakutan, atau memiliki sifat pengecut.

Selain itu perlu dicamkan oleh orang tua bahwa hukuman fisik itu dapat merusak sistem syaraf anak-anak. Hukuman fisik juga terus-terusan akan menimbulkan gejala mental yang tidak sehat. Mendisiplinkan anak dengan hukuman fisik memang akan membuat anak tersebut menjadi patuh tapi bagaimana dewasanya kelak? Anak-anak yang lemah akan berubah menjadi anak-anak pemurung, apatis, minder dan penakut sementara anak-anak yang bengal akan tumbuh menjadi anak yang keras kepala. Disamping itu, efek buruk lainnya bagi kedua jenis anak tersebut adalah mereka menjadi terlatih untuk menjadi pendendam, pembohong dan penipu, hingga lenyaplah dunia nak-anak mereka yang polos, lucu dan ceria. Sang pakar tersebut menambahkan :

”Semenjak kecil anak-anak ingin mengetahui segala hal yang ada di sekelilingnya. Kalau bisa mereka ingin melihat segala hal dan menyentuh benda-benda yang dilihatnya. Anak-anak yang sehat biasanya sangat aktif dan suka merusak benda-benda yang dipegangnya. Dan kadang-kadang anak-anak itu suka melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya dan orang lain. Tapi meskipun dengan segala macam kenakalannya itu, orang tua tidak menganggap anak itu memiliki tabiat yang buruk. Anak-anak itu aktif karena ingin melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jati diri. Sikap si anak ini bukan hanya tidak boleh ditekan, tetapi harus dibantu agar semakin aktif. Karena kalau di tekan, otak si anak menjadi lambat dan perkembangan mental serta motorik si anak akan terhambat. Anak-anak harus dibiarkan mengekspresikan keinginan-keinginannya tapi bukan berarti dibiarkan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Jika balita ingin menyentuh sesuatu yang berbahaya dirinya. Jika anak balita ingin menyentuh sesuatu yang berbahaya kita bisa menggantikannya dengan benda yang lebih aman bagi dirinya. Anak-anak yang menerima hukuman fisik biasanya akan diam sambil menangis dan berjanji akan mematuhi orang tuanya dan orang tua biasanya akan merasa senang karena anaknya berhasil dididik dengan cara demikian. Namun dalam kebanyakan

kasus keberhasilan itu harus ditebus dengan kegagalan yang pahit. Sangat jarang sekali hukuman itu berhasil menanamkan kesadaran kepada diri anak. Meskipun hukuman fisik itu diterapkan secara bertahap, tetap saja di dalam diri si anak akan muncul sikap-sikap negatif terhadap suasana dan lingkungannya. Ia akan menunjukkan sikap tidak suka dan tidak lagi berselera untuk mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dan pada sebagian besar anak berkembang sifat-sifat negatif seperti penakut, pemurung dan minder, memang tidak kelihatan secara langsung karena ia menyimpannya di dalam dirinya (Suwarno, 1992 : 95).

Sedangkan yang terakhir adalah dampak dari metode pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga Ibu Sri Erwina Lubis. Pada keluarga ini, metode keteladanan yang diterapkan agar anak memiliki perilaku baik utamanya terkait dengan masalah shalat tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Anak hanya diberikan contoh tentang shalat tanpa dilibatkan secara langsung. Akibatnya anak hanya tahu tentang waktu melakukan shalat tanpa mencoba melakukannya. Akibatnya ketika anak berada di lingkungan sekolah, dia tidak terbiasa melakukan shalat sehingga perlu ada teguran guru terlebih dahulu. Dari sini, dapat diketahui bahwa pemberian contoh itu penting akan tetapi pembiasaan itu juga lebih penting.

D. Penyebab tidak lengkapnya 18 nilai karakter yang diterapkan dalam Keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

1. Toleransi: Kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua.
2. Kerja Keras: Keterbatasan pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua dalam pekerjaannya menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak juga berkurang, tidak adanya tanggung jawab yang diberikan orang tua terhadap anaknya, serta orang tua tidak memberikan target dalam pekerjaan rumah maupun sekolah. Di samping itu komunikasi antara anak dan orang tua juga mempengaruhi karakter kerja keras anak dalam berbagai hal seperti dalam hal pekerjaan dan dalam hal belajar.

3. Kreatif: Kurangnya waktu kebersamaan dengan orang tua.
4. Rasa ingin tahu: Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dikarenakan kesibukan orang tua diluar rumah.
5. Semangat kebangsaan : Kurangnya peran orang tua dalam membentuk nilai karakter semangat kebangsaan adalah karena faktor kesibukan orang tua.
6. Cinta tanah air : Orang tua beranggapan bahwa menerapkan nilai karakter cinta tanah air adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya.
7. Menghargai prestasi: Kurangnya pendampingan dan keteladanan dari orang tua.
8. Bersahabat/komunikatif: Kesibukan orang tua diluar rumah sehingga kurangnya nilai komunikatif ini terbentuk dalam diri anak.
9. Cinta damai: kurangnya keteladanan dan pendampingan orang tua

Adapun solusi dari data hasil temuan di lapangan menurut peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan komunikasi antara orang tua siswa dan sekolah secara reguler, dua arah dan bermakna.
2. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak.
3. Mendorong orang tua agar berperan dalam membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.
4. Sekolah menjadikan orang tua siswa sebagai mitra dalam pengambilan keputusan yang mempegaruhi anak didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter, metode penanaman nilai-nilai karakter dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter anak di sekolah Dasar Al-Fithriah Medan. Penelitian ini didasarkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan moral. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan meliputi: Religius, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, mandiri, tanggung jawab, hormat dan gemar membaca. Dari beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tentunya setiap keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri seorang anak. Kesamaan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga keluarga siswa di sekolah dasar Al-Fithriah Medan adalah nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan. Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan dan dikaitkan dengan teori, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan sudah termasuk ke dalam karakter yang terjabarkan dalam 18 nilai karakter bangsa dan kompetensi inti dalam pembelajaran.
2. Metode penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman dan motivasi. Dari beberapa metode tersebut, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, kesamaan metode yang diterapkan dari ketiga keluarga tersebut sebagai cara

yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, nasihat dan motivasi. Akan tetapi metode hukuman dirasa kurang efektif karena pada usia sekolah dasar anak cenderung membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tua.

3. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian lapangan di atas, dari ketiga keluarga yang berbeda. Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seseorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan metode lain sebagai pendukung. Adapun metode hukuman, apabila tidak dilakukan secara benar maka akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya anak merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal seusia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Langkah praktis yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu membuat seminar parenting yang dihadiri oleh guru dan wali murid sebagai nutrisi yang baik buat para guru dan orang tua dalam menambah wawasan dalam mendidik karakter anak. Dan sekolah juga seyogyanya membuat buku penghubung yang diisi guru kelas setiap harinya tentang perkembangan akhlak anak di sekolah agar menjadi tolak ukur orang tua dalam mendidik anak di rumah sehingga kesibukan tidak menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya.

2. Bagi orang tua tentunya memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci yang menentukan adalah bagaimana anak itu dididik dan dibentuk .
3. Orang tua hendaknya mampu memanfaatkan waktu bersama anak-anak dengan sebaik-baiknya, mengajarkan nilai-nilai karakter penting pada usia dini, memilih metode yang sesuai agar karakter yang ditanamkan dapat melekat pada diri anak yang akan berdampak saat ia dewasa kelak.
4. Bagi guru seharusnya lebih memahami bahwa di dalam kelas setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, mereka berperilaku baik dan buruk bukan tanpa alasan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, jadi memahami setiap detail kehidupan peserta didik itu sangat penting, sehingga kita tahu bagaimana memperlakukan mereka dan mengarahkan mereka.
5. Bagi guru dan orang tua, hendaknya selalu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi seorang anak, karena di sekolah dan di rumahlah anak-anak banyak menghabiskan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pakem Vol. V No 1, 2013
- Abdullah, Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya. 1998
- Adhim, Muhammad Fauzil. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2009
- _____. *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2015
- Aeni, Nur Aini. *Pendidikan Karakter untuk Siswa Sd dalam Perspektif Islam*. Mimbar Sekolah Dasar Vol.1 No.1, 2014
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Abu Daud seleksi hadits shahih Sunan Abu Daud terjemah Yuswaji*. Jakarta: Pustaka Azam
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak. *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah ,Terj.Amir hamzah Fachrrudin, " Ensiklopedi Wanita Muslimah"*. Jakarta: Darul Falah.1998
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim. Terjemah oleh Muzaidi Hasbullah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi,Terj.Bahrin Abu Bakar dkk*. Semarang : CV.Toha Putra. 1993
- Al- Tridhonanto . *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2012
- Amirullah, Syabrani. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka. 2012
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Arifuddin, Muhammad. *Duhai Anakku, Mendidik Anak Agar Tidak Durhaka*. Sidoharjo: Masmmedia Buana Pustaka. 2009

- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsiru al-aliyyulQadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif. 2000
- Asmani, Jamal Makmur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Aziz, Syafrun. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media. 2015
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta : Fathan Prima Media 2015
- Creswell, John, *Riset Pendidikan , Perencanaan, Pe laksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, ter. Helly Prajino Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, ed. Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Darajad, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggrs Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1987
- Fadlillah dan Kholida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2013
- Fita dan Zamroni. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 11 No. , 2014
- Fitri, Anggi. *Pendidikan karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Ta'lim Vol. 1 No.2, 2018
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2013
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Rosda Karya . 2016

- Hendriana . *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Volume 1. No. 2, 2016
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter (membangun peradaban bangsa)*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010
- Kemendiknas, *Panduan Teknik Penilaian dan Penulisan Rapot SD K13*. Jakarta: Balitbang. 2013
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. *100 Ways to Enhance Values and Morality in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999
- Kumalasari, Dyah. *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Suluh Media. 2018
- Kurniawan, syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. 2007
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, ter. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata. 2013
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Majid, Abdullah dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1998
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015
- Mesiono, *Esensi Pendidikan Prespektif Analisis Filsafat Pendidikan*. Ittihad Vol. II No. 2, 2018
- Mizal, Basidin. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, Cet. XIV*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab tantangan Krisis Multidimensi onal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- _____. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Oxford Learner's Pocket Dictionary New Edition. Oxford University Press. 2000
- Putri, Dini Palupi. *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Ar-Riyadh. Vol.2 No. 2, 2018
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam, Terj Salman Harun*. Bandung: Ma'arif. 1993
- Rakhmawati, Istina. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Konseling Religi. Vol. 6 No.1, 2015
- Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama" Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*. Solo: Kemenag. 2010
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013

- Salim, Muhammad Haitami. *Pendidikan Keluarga Agama Dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Saleh, Muawafik. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga. 2012
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Al-Ta'dib. Vol. 9 No.1, 2016
- Sani, dkk. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006
- Setiardi, Dicky. *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak*. Tarbawi Vol.14 No. 2, 2007
- Setiawati, Nanda Ayu. *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Tarbawi. Vol.1 No. 1, 2017
- Shihab, Muhammad Quraishy. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sudaryono. *Educational Research Methodology*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*, cet. Ke-3. Bandung: Alfabeta: 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sumantri, E. *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi PU UPI. 2009
- Suparman, Sumahamijaya. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa. 2003
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992
- Tafsir, Ahmad dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005
- Taubah, Mufatihatus. *Pendidikan anak dalam keluarga perpektif Islam*. Jurnal : Pendidikan Agama Islam. Vol. 3 No.1, April 2015

- Ulwan, Abdullah nashih. *Tarbiyatul Aulad fil-Islam, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak "*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Yusuf, A.M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* . Jakarta: Kencana. 2014
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Anak & Remaja*. Jakarta: PT. Rosda Karya. 2012

PROFIL SEKOLAH DASAR AI-FITHRIAH MEDAN

I. Identitas Sekolah

1) Identitas Sekolah

1.1 Nama Sekolah : SD Al-Fithriah Medan

1.2 Nomor Statistik Sekolah : 104076008076

1.3 NPSN : 10259085

1.4 Status : Swasta

1.5 Alamat Madrasah :

a. Jalan : Jalan Eka Surya No. 66

b. Kelurahan : Gedung Johor

c. Kecamatan : Medan Johor

d. Kota : Medan

e. Provinsi : Sumatera Utara

f. Kode Pos : 20144

g. Nomor Telepon : 061- 7861334

2). Data Tanah/ Bangunan

2.1 Status : Swasta

2.2 Luas Tanah : 803 m²

2.3 Luas Bangunan : 681 m²

3) Jumlah Rombongan Belajar

3.1 Kelas I : 3 Rombel

3.2 Kelas II : 3

3.3 Kelas III : 3

3.4 Kelas IV : 2

3.5 Kelas V : 2

3.6 Kelas VI : 2

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Kelas	20	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Musholla	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Kantin	1	Baik
9.	Kamar mandi siswa	3	Baik
10.	Kamar mandi guru	2	Baik
11.	Gudang	1	Baik

II. Motto ,Visi, Misi

MOTTO :

“Menjadi generasi Qur’ani”

VISI :

Berkarakter, berbakat dan berprestasi

MISI:

- a. Menerapkan Al-Qur'an dan as Sunnah dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an
- c. Mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik

III. Tujuan Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan

- a. Beraqidah yang lurus sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah
- b. Peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar
- c. Sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku
- d. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas
- e. Disiplin dalam waktu
- f. Mandiri dalam menyelesaikan tugas
- g. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik
- h. Mampu menghafal Al-Qur'an juz 30
- i. Tersalurkan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler

DAFTAR NAMA DAN JABATAN PERSONIL SEKOLAH

No	Nama	Jabatan
1.	H. Sofyan Amar, S.PdI	Kepala Sekolah
2.	M. Ambia Irviansyah , S.Sos	Komite Sekolah
3.	Dra. Salmiah Ritonga	Wa.Ka. Ur Kurikulum
4.	Nanyan Pelis, SHI, S.PdI	Wa. Ka. Ur Kesiswaan
5.	Novalisa Ritonga, S.Pd	Unit Perpustakaan
6.	Agung Mulyono	Tata Usaha
7.	Fitri Arni, S.Pd	Guru Kelas I A
8.	Suharsih	Guru Kelas I B
9.	Asminar KS, S.PdI	Guru Kelas I C
10.	Ely Darmasari, SS	Guru Kelas II A
11.	Dra. Salmiah Ritonga	Guru Kelas II B
12.	Ratna Nilam, S.Ag	Guru Kelas II C
13.	Novita Indriani, S.Pd	Guru Kelas III A
14.	Fitri Faridah, S.Pd	Guru Kelas III B
15.	Trievi Yanti, S.Pd	Guru Kelas III C
16.	Adriani, S.Pd	Guru Kelas IV A
17.	Tandasyah Pradika, S.Pd	Guru Kelas IV B /Guru Penjas
18.	Juwadi, S.Ag	Guru Kelas V A
19.	Nurainun, S.Pd	Guru Kelas V B
20.	Dra. Susi Hartati	Guru Kelas VI A
21.	Suarni, S.Pd	Guru Kelas VI B
22.	Ely Darmasari,SS	Guru Bahasa Inggris
23.	Nurainun, S.Pd	Guru Matematika
24.	Adrianai, S.Pd	Guru SBK
25.	Novita Indriayni, S.Pd	Guru IPA

REKAPITULASI DATA TENAGA PENDIDIK SEKOLAH DASAR AL-FITHRIAH MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020 BERDASARKAN PENDIDIKAN

No	PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH
1.	D-3	-
2.	SARJANA MUDA	-
3.	S-1	25
4.	S-2	-
5.	S-3	-
Jumlah		25

IV. JUMLAH PESERTA DIDIK TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020

KELAS I	JUMLAH		JUMLAH
	L	P	
I A	7	9	16
I B	8	7	15
I C	6	9	15
II A	10	7	17
II B	8	9	17
II C	5	12	17
III A	8	7	15
III B	6	9	15
III C	10	5	15
IV A	7	10	17
IV B	9	7	17
IV C	8	9	17
V A	11	7	18
V B	8	10	18

VI A	5	13	18
VI B	10	8	18
Jumlah			265

PROFILE SUBJEK PENELITIAN

a. Keluarga Bapak Ade Khairullah

Nama Ayah : Ade Khairullah
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Fika Sabrina
Pendidikan : S1
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Kelapa 1 Komplek Rispa 3 N0. 8A
Nama Anak : Ardelia Farzia Khaira

b. Keluarga Bapak M. Sjadzali Tarigan

Nama Ayah : M. Sjadzali Tarigan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Dessy Wahyuni
Pendidikan : S1
Pekerjaan : IRT
Alamat : Savana Regency 15 no. 1b / Eka Surya
Nama Anak : Ellano Deza Tarigan

c. Keluarga Bapak Alm. Zulkifli Salamuddin

Nama Ayah : Alm. Zulkifli Salamuddin
Pendidikan : D3
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Sri Erwina Lubis
Pendidikan : S1

Pekerjaan : Karyawan BUMN
Alamat : Jl. Karya Jaya Gang Eka Dame II No. 10 A
Nama Anak : Raqi Alfahrezi Putra

PEDOMAN WAWANCARA**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KELUARGA**

No	Pedoman Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengertian pendidikan karakter	
2.	Pentingnya pendidikan karakter	
3.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga	
4.	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga	
5.	Alasan nilai-nilai karakter ditanamkan	
6.	Metode penanaman nilai-nilai karakter	
7.	Penerapan nilai-nilai karakter	

Medan,.....2020

Putri Nurhayati Lubis

PEDOMAN WAWANCARA**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KELUARGA**

No	Pedoman Pertanyaan	Jawaban
1.	Pentingnya pendidikan karakter	
2.	Karakter anak di sekolah	
3.	Permasalahan anak di sekolah	

Medan,.....2020

Putri Nurhayati Lubis

**PEDOMAN OBSERVASI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KELUARGA**

No	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Pernyataan	
			Ya	Tidak
1.	Nilai-nilai Karakter	a. Religius		
		b. Jujur		
		c. Toleransi		
		d. Disiplin		
		e. Kerja keras		
		f. Kreatif		
		g. Mandiri		
		h. Demokrasi		
		i. Rasa Ingin Tahu		
		j. Semangat Kebangsaan		
		k. Cinta tanah air		
		l. Menghargai prestasi		
		m. Bersahabat/komunikatif		
		n. Cinta Damai		
		o. Gemar Membaca		
		p. Peduli Lingkungan		
		q. Peduli Sosial		
	r. Tanggung jawab			

**PEDOMAN OBSERVASI METODE PENANAMAN NILAI-NILAI
KARAKTER DALAM KELUARGA**

No	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Pernyataan
1	Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga	a. Metode Keteladanan (memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku baik)	
		b. Metode Pembiasaan (Membiasakan anak untuk melakukan sesuatu seperti yang sudah di programkan)	
		c. Metode Nasihat (Nasihat orang tua yang diberikan untuk anak-anak)	
		d. Metode Hukuman (hukuman yang diberikan orang tua ketika anak melakukan pelanggaran aturan di rumah)	
		e. Metode Motivasi (Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak)	

**PEDOMAN OBSERVASI DAMPAK PENANAMAN NILAI KARAKTER
DALAM KELUARGA**

No	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Pernyataan
1	Implikasi metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap anak	a. Religius	
		b. Mandiri	
		c. Tanggung jawab	
		d. Jujur	
		e. Disiplin	
		f. Mandiri	
		g. Peduli Lingkungan	
		h. Peduli Sesama	

Medan,.....2020

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Fika Sabrina

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu berumah tangga?

B : 7 tahun

A : Berapa jumlah putra/putri ibu?

B : 1 orang putri

A : Apakah semua sudah bersekolah?

B : sudah

A : Menurut ibu seberapa penting pendidikan dalam keluarga?

B : sangat penting bu putri, karena dengan pendidikan anak-anak kita bisa menjadi manusia seutuhnya

A : Seberapa penting pendidikan karakter dalam keluarga bagi ibu ?

B : Pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting bu, karena lingkungan keluargalah madrasah pertama bagi anak . Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga

A : Seberapa penting penanaman nilai religius dalam keluarga ?

B : bagi saya agama itu itu nomor 1 bu putri, karena agama itu pondasi hidup bu , ketika pondasi mereka kuat maka mereka bisa bertahan di situasi apapun bu

A : Bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga ?

B : Dari TK alhamdulillah Zizi sudah saya latih untuk bangun sebelum shubuh bu, lalu ikut saya dan ayahnya ke mesjid, nah ketika sudah SD sekarang ini saya biasakan setelah shalat shubuh menyeter hafalan dengan ayahnya untuk surat-surat pendek, lalu mandi sendiri, makan tanpa di sulangi lagi, karena Zizi sudah bisa membaca maka saya latih juga ketika malam hari menyusun sendiri, sambil saya cek kembali hasil sususnannya. Sebelum berangkat sekolah jug asaya biasakan untuk membaca doa ke luar rumah

agar berkah menuntut ilmunya bu. Serta patuh dan taat terhadap orang tua dan guru .

A : Apakah dalam membiasakan anak bangun pagi, shalat shubuh ibu berikan contoh terlebih dahulu?

B : Ya bu, biasanya saya dan papanya sekitar jam 04.00 sudah bangun pagi shalat tahajjud sambil menunggu shalat shubuh bu, dan saya juga ikut ke mesjid agar Zizi terbiasa untuk shalat di mesjid mi

A : Berarti keteladanan dan pembiasaan saling beringat dalam aplikasinya ya bu?

B : Ya bu, karena anak-anak ini peniru ulung kan bu, tanpa kita beri contoh yang baik terlebih dahulu tidak akan lahir pembiasaan yang baik dalam diri anak

A : Apakah metode nasihat juga sering digunakan bu?

B : Sering juga saya lakukan bu, mengingat Zizi ini agak sedikit pemalu, maka saya nasehati Zizi untuk percaya diri, ramah dengan teman dan jangan takut salah dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah

A : Bagaimana cara ibu dalam memotivasi anak-anak dalam belajar?

B : Selain nasehat saya juga berikan reward apabila Zizi berhasil melakukan sesuatu bu, seperti pada bulan Ramadhan yang lalu Zizi berhasil puasa 30 hari full maka saya belikan sepeda buat Zizi dan dia senang sekali bu

A : Apakah metode bercerita juga sering ibu lakukan?

B : Sering juga saya gunakan bu, biasa sebelum tidur atau waktu senggang lainnya mumpung Zizi belum punya adik jadi saya fokus membimbing Zizi di rumah bu

A : Bagaimana respon anak-anak dengan metode tersebut bu?

B : Senang bu..apalagi yang berhubungan dengan cerita-cerita tentang hewan dan di akhiri dengan pesan moral di dalamnya

A : Nilai-nilai karakter apa saja yang ibu terapkan dalam keluarga bu?

B : Religius dengan memantau shalat 5 waktu, mengajari Zizi mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Mandiri dengan membiasakan Zizi untuk mandi sendiri dan sarapan tanpa di sulang lagi. . Tanggung jawab dengan

menyusun roster pelajaran dan menyusun mainan pada tempat yang telah saya sediakan bu

A : Apakah ibu sering berkomunikasi dengan wali kelas seputar perkembangan anak-anak bu?

B : Hampir setiap hari saya berkomunikasi dengan wali kelas bu, tentang apa kelemahan yang harus di tingkatkan Zizi di rumah bu

A : Apakah anak-anak bebas melakukan apa yang ia inginkan bu?

B : Saya bebaskan bu, tapi tetap saya pantau apabila Zizi melakukan hal yang kurang baik atau membahayakan, saya arahkan untuk melakukan hal yang lain bu

A : Apakah ibu pernah dipanggil ke sekolah dikarenakan anak-anak bermasalah ?

B : Alhamdulillah sejauh ini tidak pernah bu

A : Semandiri apa Zizi di rumah bu ?

B : Alhamdulillah Zizi sudah mulai mandiri bu dari mulai bangun pagi kalau dibanguni langsung bangun gak perlu di bujuk atau di gendong lagi bu seperti waktu TK nya bu, setelah shalat melipat mukena dan meletakkannya di tempat yang sudah tersedia bu, begitu juga setelah makan, piring dan gelas sudah langsung dibawa ke dapur bu. Untuk PR juga sepulang sekolah saya diperlihatkan buku agenda, dimana agenda tersebut terdapat tulisannya tentang info PR ataupun info lainnya yang Zizi tulis sebagaimana uminya menulis di papan tulis, dan setelah makan siang di rumah Zizi mengerjakannya takut malam ketiduran bu

A : Bagaimana dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah bu ?

B : “Ketika papanya dinas keluar kota dan tidak bisa menemani Zizi shalat berjama’ah ke mesjid. Tetapi karena sudah terbiasa Zizi tetap pergi ke mesjid bersama saya bu

A : Apa saja aturan yang ibu terapkan dalam keluarga?

B : Tidak terlalu ketat sih bu karena Zizi juga anaknya mudah di arahkan, jadi saya perhatikan aja tingkah lakunya kalau sekiranya kurang tepat maka saya arahkan dan saya contohkan cara yang tepat bu

A : Bagaimana dengan nilai kejujuran Zizi bu ?

B : Saya selalu katakan ke Zizi agar bercerita apa yang terjadi, atau ada yang jahilin Zizi di sekolah bu

A : Apa yang ibu terapkan buat Zizi dalam menjaga kebersihan bu ?

B : Setiap pulang sekolah Zizi itu harus mandi bu, dan sebelum makan apapun harus cuci tangan terlebih dahulu bu

A : Apakah reward dan punishment diberlakukan dirumah bu?

B : Ya bu, Zizi itu paling suka mewarnai bu jadi setiap Zizi melakukan hal yang baik, atau bisa menyelesaikan tugas dengan baik maka saya hadiahkan Zizi pensil warna, buku mewarnai atau coklat bu

A : Menurut ibu apa minat Zizi bu?

B : Sejauh ini Zizi itu paling suka mewarnai bu, dia betah berlama-lama duduk sambil menggoreskan pensil warnanya, dan kalau sudah selesai Zizi tunjukkan ke saya bu

A : Apakah Zizi ikut mengaji sore bu ?

B : Karena masih kelas 1 jadi Zizi ngajinya sama saya saja di rumah bu, agar dia masih ada waktu untuk istirahat siang bu.

A : Apakah Zizi suka membaca bu ?

B : Zizi lumayan suka membaca bu, setiap kali di bawa ke *Mall* pastinya selalu minta singgah ke gramedia bu untuk sekedar membaca atau beli beberapa buku setiap bulannya.

TRANSKIP WAWANCARA

1. IbuDessy Wahyuni

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu berumah tangga?

B : 9 tahun bu

A : Berapa jumlah putra/putri ibu?

B : 2 bu ketiganya putra bu

A : Apakah semua sudah bersekolah?

B :Keduanya sudah bersekolah bu

A : Menurut ibu seberapa penting pendidikan dalam keluarga?

B :Sangat penting bu, karena keluarga adalah madrasah utama bagi anak-anak bu

A : Seberapa penting pendidikan karakter daalm keluarga bagi ibu ?

B :Sangat penting bu. Pendidikan karakter adalah tentang akhlak dan tentang tingkah laku yang mana keluarga memiliki peran penting. Karena keluarga adalah ujung tombak keberhasilan atau kegagalan karakter anak .

A : Bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga ?

B :Dengan mencontohkan terlebih dahulu bu, lalu memantaunya setiap hari karena bagi saya mendidik anak-anak ini harus konsisten agar mereka terbiasa

A : Apakah dalam membiasakan anak bangun pagi, shalat shubuh ibu berikan contoh terlebih dahulu?

B :Ya bu, jadi karena bapak juga harus berangkat pagi jadi saya dan bapak juga harus cepat bangunnya, sebelum mereka bangun pagi saya hidupkan murottal sebagai alarm untuk mereka agar segera bangun. Kalau si abangan mungkin sudah bisa langsung bangun dan ke kamar mandi menggosok gigi dan mengambil wudhu, tapi kalau El, masih harus dibujuk pelan-pelan terkadang masih harus di gendong papanya ke kamar mandi, padahal nanti setelah gosok gigi dan mengambil wudhu El sudah segar dan langsung mengambil

lobe untuk pergi ke masjid karena kebetulan masjid komplek tidak jauh dari rumah. Dan Saya juga berikan gambaran cerita tentang api neraka dan syurga bu putri, sehingga anak-anak termotivasi untuk shalat karena takut akan api neraka yang menyala-nyala

A : Berarti keteladanan dan pembiasaan saling beringat dalam aplikasinya ya bu?

B : Ya bu, dan El itu selalu bandingkan dia dengan abangnya, kalau diajak shalat ashar dan abangnya masih main di kamar, pasti protes, ma, abang juga belum shalat, jadi saya dan anak-anak barengan shalatnya di rumah agar tidak ada alasan untuk tidak shalat.

A : Apakah metode nasihat juga sering digunakan bu?

B : Sering sekali bu, mengingat anak-anak saya semua putra jadi harus lebih sering menasehati bu, karena perkara mainan pun nanti bisa berantam dan rebutan

A : Bagaimana cara ibu dalam memotivasi anak-anak dalam belajar?

B : Dulunya saya bekerja bu, tapi saya dan bapak berkomitmen untuk saya resign dari pekerjaan mengingat El ketika TK suka protes kalau saya bekerja, maka sekarang saya fokus untuk mendidik anak-anak dan terus mendampingi mereka dalam setiap kegiatan sehingga mereka termotivasi mengingat dulunya saya jarang di rumah dan hari-hari mereka bersama pengasuh.

A : Bagaimana ibu menerapkan nilai kejujuran dalam keluarga bu ?

B : Saya selalu tekankan ke anak-anak untuk jujur mi, cerita apa yang terjadi walaupun itu salah

A : Apakah metode bercerita juga sering ibu lakukan?

B : Jarang bu, karena saya juga kurang pandai bercerita bu

A : Nilai-nilai karakter apa saja yang ibu terapkan dalam keluarga bu?

B : Religius dengan membiasakan mereka untuk shalat walaupun sakit misalnya gak bisa berdiri tetap shalat dengan duduk, agar mereka tidak terbiasa dengan membuat alasan agar tidak shalat bu

A : Apakah ibu sering berkomunikasi dengan wali kelas seputar perkembangan anak-anak bu?

B :Sering bu, setiap pulang sekolah saya sempatkan waktu untuk bertatap muka dengan wali kelas sekedar bertanya tentang tingkah lakudan progres belajar El bu.

A : Apakah anak-anak bebas melakukan apa yang ia inginkan bu?

B :Saya orangnya memang sedikit keras ya bu, mengingat anak-anak ini putra semua, jadi saya sangat pantau pergerakan mereka takutnya saling menciderai bu.

A : Apakah ibu pernah dipanggil ke sekolah dikarenakan anak-anak bermasalah ?

B :Pernah bu, El ini anaknya memang sangat aktif ditambah pancingan dari teman-teman yang setipe dengannyaKetika El main berantam-berantaman dan temannya Zahid pun terluka jadi saya pun dipanggil ke sekolah pada saat itu langsung saya ketemukan El dan Zahid dan mengajak El untuk meminta maaf agar El memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang ia perbuat

A : Bagaimana dengan kemandirian El bu?

B :Alhamdulillah walaupun sifat manjanya El itu masih muncul tapi kalau perkara PR El sudah bisa mengerjakan sendiri bu, dan alhamdulillah juga El mendapat peringkat 3 di kelas

A : Apa saja aturan yang ibu terapkan dalam keluarga?

B :Aturan shalat, makan, bermain semua saya beri aturan mi agar mereka terbiasa *on time* dan rapi bu.

A : Apakah reward punishment diberlakukan dirumah bu?

B :Reward ya mi, seperti misalnya kalau anak-anak berhasil menuntaskan hafalan 1 surah ayat-ayat pendek maka saya berikan mainan kesukaan mereka dan mereka senang bu . Dan punishment juga berlaku bu,Anak-anak ini sering sekali bertengkar karenahal-hal sepele, seperti rebutan mainan, terkadang saya cubit bu keduanya bu

A: Bagaimana ibu menanamkan nilai peduli sosial dalam keluarga bu ?

B : Biasanya setiap weekend ke rumah orang tua saya bu, dan biasanya saya ajak anak-anak untuk mencari makanan kesukaan nenek mereka.

A : Menurut ibu apa minat El bu?

B : Sepak bola bu, hampir setiap hari El dan abangnya bermain sepak bola di halaman rumah, dan kalau weekend para ayah-ayah di komplek suka bermain bola dilapangan sekedar mencari keringat dan mereka ikut menyemangati papa mereka.

A : Apakah El suka membaca bu ?

B : Kalau membaca buku pelajaran suka bu, tetapi kalau buku-buku bacaan lainnya kurang suka bu mengingat anaknya aktif jadi cepat bosan kalau hanya sekedar duduk dan membaca.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Sri Erlina Lubis

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu berumah tangga?

B : 18 tahun bu tapi tahun 2019 yang lalu ayah Raqi meninggal tiba-tiba bu tanpa sakit.

A : Sudah berapa lama ayah Raqi meninggal dunia bu?

B : Setahun yang lalu bu

A : Berapa jumlah putra putri ibu ?

B : 3 bu, 1 putri dan 2 putra

A : Apakah semua sudah bersekolah?

B : Sudah bu..

A : Subhanallah ibu tangguh, membesarkan ketiga putra putrinya sendiri

B : Berusaha menerima keadaan dan terus berjuang demi anak-anak bu

A : Kalau pulang sekolah Raqi dengan siapa di rumah bu ?

B : Dengan kakak saya bu di rumah opungnya bu, ntar malam pulang kerja saya jemput ke rumah opung bu

A : Menurut ibu seberapa penting pendidikan dalam keluarga?

B : Sangat penting bu, karena tanpa didikan yang baik dalam keluarga bagaimana mereka bisa bertahan untuk masa yang akan datang, apalagi sepeninggal ayah anak-anak saya makin protect anak-anak dengan ncarikan sekolah bernuansa islami mengingat juga saya tidak memiliki banyak pengetahuan agama bu.

A : Seberapa penting pendidikan karakter bagi ibu ?

B : Sangat penting bu, apalagi anak pertama saya perempuan dan anak kedua saya laki-laki yang mulai tumbuh remaja, tanpa bimbingan akhlak yang baik ditakutkan mereka akan terjerumus dengan pergulan yang tidak baik

A : Bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga ?

B : Karena saya single parent saat ini jadi saya pagi- pagi harus cepat bangun dan saya arahkan si kakak yang nomor satu membangunkan adik-adiknya yang lain, tapi begitu pun Raqi karena anak paling kecil, jadi paling manja di rumah, segala sesuatu harus di bujuk, namun demikian saya tetap berupaya untuk konsisten mencontohkan dan membiasakan hal-hal yang positif mulai dari bangun tidur sampai dia tidur pada malam hari.

A : Bagaimana ibu menerapkan metode keteladanan dalam keluarga?

B : Saya hanya mencontohkan saja bu bagaimana shalat yang baik, tetapi belum saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari mengingat sedikitnya waktu saya dengan anak-anak

A : Bagaimana ibu mengajarkan kejujuran kepada Raqi bu?

B : Saya tetap membiasakan Raqi untuk bercerita tentang apa yang dikerjakannya seharian baik dirumah maupun di sekolah bu apa adanya agar ketika ada masalah bisa ditindak lanjuti dengan cepat

A : Apakah metode nasihat juga sering digunakan bu?

B : Ya bu walaupun saya bekerja di luar rumah dan pulang juga sudah malam, tetapi tetap saya sempatkan untuk menelpon Raqi sekedar mengingatkan makan dan mengerjakan PR bu

A : Bagaimana cara ibu dalam memotivasi anak-anak dalam belajar?

B : Setiap ada kesempatan kosong saya gunakan untuk menelpon bu, menyemangati mereka untuk terus rajin belajar

A : Bagaimana dengan kemandirian Raqi bu ?

B : Alhamdulillah Raqi sudah mulai mandiri bu, walaupun anak paling kecil saya tanamkan sejak dini bu, mengingat saya *single parent* dan pekerjaan saya juga menuntut harus pulang malam, mau tidak mau anak-anak sudah dilatih untuk melakukan segala sesuatu sendiri bu

A : Apakah ibu sering memberikan hadiah kepada Raqi bu?

B : Jarang bu paling kalau ulang tahun aja bu

A : Apakah metode bercerita juga sering ibu lakukan?

B : Jarang bu, karena waktu saya juga sangat kurang dengan anak-anak terkadang saya pulang anak-anak sudah pada tidur bu

A : Nilai-nilai karakter apa saja yang ibu terapkan dalam keluarga bu?

B :Mandiri dengan mengerjakan PR sendiri dan nantinya di cek oleh kakak atau abangnya tanggung jawab dengan menyusun roster pelajaran sendiri, peduli lingkungan dengan

A : Apakah ibu sering berkomunikasi dengan wali kelas seputar perkembangan anak-anak bu?

B :Jarang bu, dikarenakan saya pulangny malam dan hari sabtu juga terkadang lembur

A : Apakah anak-anak bebas melakukan apa yang ia inginkan bu?

B :Kalau saya bebas aja bu asal tidak mengganggu dan mencederai orang lain

A : Apakah ibu pernah dipanggil ke sekolah dikarenakan anak-anak bermasalah ?

B :Pernah bu, ketika itu Raqi dan juga El bermain berantam-berantaman dan akhirnya temannya si Zahid terluka dan akhirnya saya pun dianggil ke sekolah bu

A : Apakah Raqi mengaji bu ?

B :Dulu sempat mengaji bu, tapi sekarang tidak lagi bu

A : Apakah Raqi diperbolehkan main dilingkungan rumah bu ?

B :Boleh bu, tapi biasanya Raqi main dengan sepupunya mengingat lingkungan kampung juga kurang bagus dalam hal percakapan sehingga sedikit dibatasi

A : Apakah reward dan punishment diberlakukan dirumah bu?

B :Kalau hukuman tidak bu, cukup nasihat saja bu mengingat Raqi juga masih kecil

A : Menurut ibu kegiatan apa yang paling disukai Raqi bu?

B : Sepak bola bu

TRANSKIP WAWANCARA

1. Umi Asih, wali kelas IB

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Bagaimana menurut ibu dengan Zizi di kelas ?

B : Zizi anak yang mudah di atur bu, periang

A : Apakah Zizi anak yang tertib di kelas mi ?

B : tertib bu

A : Apakah Zizi termasuk anak yang supel di kelas mi ?

B : ya bu, semua teman-teman senag dengan Zizi kareba sifatnya yang periang

A : Apakah Zizi termasuk anak yang mandiri mi?

B : Ya bu, Zizi sudah bisa menyelesaikan tugas tanpa harus dibantu lagi bu

A : Apakah Zizi anak yang percaya diri mi ?

B : masih sedikit pemalu sih bu

A : Bagaimana dengan sopan santun Zizi di kelas mi ?

B : anaknya sopan bu

TRANSKIP WAWANCARA

2. Umi Asih, wali kelas IB

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Bagaimana menurut umi dengan El di kelas ?

B : El masih senang bermain bu di kelas

A : Apakah El anak yang tertib di kelas mi ?

B : masih kurang tertib bu

A : Apakah El termasuk anak yang supel di kelas mi ?

B : Ya bu El mudah berteman

A : Apakah El termasuk anak yang mandiri mi?

B : belum mi masih kita perhatikan dahulu baru El mulai mengerjakan tugas yang diberikan

A : Apakah El anak yang percaya diri mi ?

B : Ya bu

A : Bagaimana dengan sopan santun El di kelas mi ?

B : Terkadang masih suka mengganggu temannya yang sedang menulis bu

TRANSKIP WAWANCARA

3. Umi Asih, wali kelas IB

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Bagaimana menurut umi dengan Raqi di kelas ?

B : Raqi anak yang berani bu tapi masih manja

A : Apakah Raqi anak yang tertib di kelas mi ?

B : Sama dengan El bu suka berjalan-jalan ketika belajar bu

A : Apakah Raqi termasuk anak yang supel di kelas mi ?

B : Ya bu anaknya periang

A : Apakah Raqi termasuk anak yang mandiri mi?

B : belum bu, apabila mengerjakan tugas kita harus tunggu bu samapai selesai baru dia mau mengerjakan tugasnya bu

A : Apakah Raqi anak yang percaya diri mi ?

B : Ya bu

A : Bagaimana dengan sopan santun Raqi di kelas mi ?

B : Raqi anaknya suka usilin temannya bu

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Aisyah, Guru Agama

A : Pewawancara :

B : Narasumber

A : Menurut umi siapa siswa di kelas Ib yang memiliki karakter yang baik ?

B : Zizi juga leya bu

A : Menurut umi siapa siswa di kelas Ib yang masih perlu bimbingan dalam penanaman karakter di kelas mi?

B : Ada beberapa anak termasuk Raqi dan El bu

A : Bagaimana dengan Raqi mi ?

B : Masih perlu bimbingan dalam pengerjaan tugas di kelas bu

A : Terimakasih atas informasinya mi?

B : Sama-sama ibu

TRANSKIP WAWANCARA**1. Zizi****A : Pewawancara****B : Narasumber****A : Apakah Zizi sayang dengan papa dan mama?****B : Sayang bu****A : Pernah gak Zizi dimarahi papa mama?****B : Gak bu****A : Apa saja aturan yang dibuat papa mama dirumah ?****B : Mama ajarkan Zizi untuk ngerjakan segala sesuatu sendiri, seperti mandi pagi, sarapan, ngangkat piring ke dapur setelah sarapan, memakai baju sendiri dan ngerjain PR sendiri, dan kalau sudah selesai baru mama periksa****A : Apakah papa mama mengajak Zizi untuk shalat ?****B : Ya bu, Setiap pagi Zizi dibanguni papa mama untuk shalat shubuh bu****A : Apakah papa mama mengajak Zizi untuk shalat ke mesjid?****B : Ya bu biasa Zizi ke mesjidnya sama papa mama****A : Siapa yang biasanya rajin membanguni Zizi bangun pagi?****B : Papa bu****A : Kegiatan apa yang paling Zizi sukai?****B : Mewarnai bu juga membaca****A : Sering gak Zizi dapat hadiah?****B : Sering dapat hadiah kalau Zizi selesai ngerjain tugas**

TRANSKIP WAWANCARA

2. Ellano

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Apakah El sayang dengan papa dan mama?

B : Sayang kali lah bu

A : Pernah gak El dimarahi papa mama?

B : Pernah bu kalau El susah dibilangi

A : Apa saja aturan yang dibuat papa mama dirumah ?

B : Rajin shalat ke mesjid, bangun pagi mandi sendiri, rajin ngerjain PR bu

A : Apakah papa mama mengajak El untuk shalat ?

B : Ya bu biasanya shalat shubuh dan maghrib serta isya di masjid dekat rumah. El juga kemarin sakit kaki sehabis main bola, mama tetap menyusuh El untuk shalat dengan posisi duduk

A : Siapa yang biasanya rajin membanguni El bangun pagi?

B : Mama dan papa bu

A : Pernah di hukum gak sama mama ?

B : Biasanya kalau El bertengkar dengan abang gara-gara mainan kami dicubit bu

A : Apa saja yang sering diajarkan papa mama kalau di rumah?

B : Harus akur dengan abang dan adik, tidak cengeng, rajin shalat

A : Kegiatan apa yang paling El sukai?

B : Sepak bola bu

TRANSKIP WAWANCARA

3. Raqi Alfahrezi Putra

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Apakah Raqi sayang dengan papa dan mama?

B : Sayang bu, tapi papa sudah meninggal setahun yang lalu bu

A : Pernah gak Raqi dimarahi mama?

B : Tidak bu, biasanya Raqi dikasih tau aja kalau salah

A : Apa saja aturan yang dibuat mama dirumah ?

B : Harus bangun pagi, ngerjain PR

A : Apakah mama mengajak Raqi untuk shalat ?

B : Kalau bunda lagi gak kerja, Raqi sering liat bunda shalat bu, tapi Raqi gak shalat

A : Apakah mama mengajak Raqi untuk shalat ke mesjid?

B : Ngak bu karena bunda kerja sampai malam

A : Siapa yang biasanya rajin membanguni Raqi bangun pagi?

B : Bunda bu

A : Apa saja yang sering diajarkan mama kalau di rumah?

B : Harus rajin doakan almarhum ayah, terus sayang bunda jadi anak sholeh

A : Kegiatan apa yang paling Raqi sukai?

B : Sepak bola dan main game bu

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan



2. Foto bersama keluarga bapak M.Sjadzali Tarigan



3. Kegiatan wawancara dengan wali kelas IB Umi Suharsih



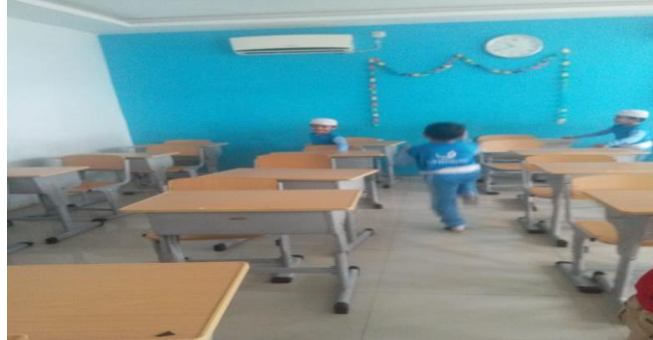
4. Kegiatan wawancara dengan informan



5. Kegiatan wawancara dengan informan



Zizi terlihat menyantap perbekalan di luar kelas bersama teman-temannya



Raqi yang masih berlarian dengan temannya saat shalat dhuha akan berlangsung



Ellano terlambat dan baru meletakkan tas dan segera berbaris di depan kelas



Ellano sedang melaksanakan shalat dengan posisi duduk

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Putri Nurhayati Lubis
 NIM : 00331183065
 Prog. Studi : PAI Non Reguler
 Jenis Kelamin : Perempuan
 T.T.L : Medan, 21 Maret 1988
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Jl. M. Yacub Lubis Gag. Dame Bandar Khalifah Percut
 Sei Tuan. Deli Serdang Sumatera Utara
 Pendidikan : 1. SD Negeri . 040448 Kabanjahe
 2. SMP Swasta Galih Agung Pesantren Darularafah Raya
 3. SMA Swasta Galih Agung Pesantren Darularafah Raya
 4. Sekolah Tinggi Agama Islam Pesantren Darularafah
 Raya Program Studi Pendidikan Agama Islam

 Nama Orang tua : 1. Ayah : Ali Mansyur Lubis
 2. Ibu : Fatmawati Daulay, S.PdI
 Nama Suami : Arry Nazhly Putra Siregar, S.ST
 Nama Anak : 1. Akmal Nazhly Noor Siregar
 2. Akhyar Nazhly Noor Siregar